



SEJARAH PENDIDIKAN PESANTREN SIOLIP  
DI KABUPATEN PADANG LAWAS  
TAHUN 1901-2020



TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MHD ARFANDI HSB**  
NIM. 19 231 00278

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM MAGISTER PASCASRJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

2023



SEJARAH PENDIDIKAN PESANTREN SIOLIP  
DI KABUPATEN PADANG LAWAS  
TAHUN 1901-2020



TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MHD. ARFANDI HSB**

NIM: 1923 100 278

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M.Ag**

NIP : 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

**Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A**

NIP : 19730108 200501 1 007



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**TAHUN 2023**



### SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Tesis

A.n. **Mhd. Arfandi Hsb**

Padangsidimpuan, 20 Agustus 2021

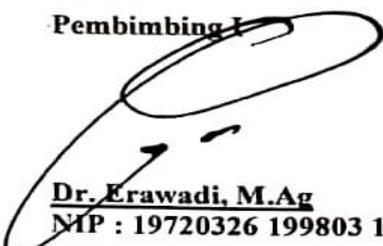
Kepada Yth,  
Rektor Universitas Islam Negeri  
(UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad  
Addary Padangsidimpuan  
di-  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap tesis a.n. **Mhd. Arfandi Hsb** yang berjudul : **Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-2020**, maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Program Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan tesis ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I

  
Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP : 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

  
Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A  
NIP : 19730108 200501 1 007

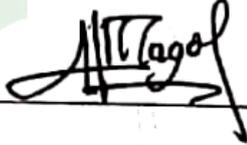


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com mail:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Nama : Mhd. Arfandi Hsb  
NIM : 1923100278  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip Di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-2020

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. H. Zulhimma, S.Ag, M.Pd. Ketua/ Penguji Metodologi	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. Sekretaris/ Penguji Isi dan Bahasa	
3.	Dr. Magdalena, M.Ag Anggota/ Penguji Keilmuan PAI	
4.	Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, S.Ag, M.A Anggota/ Penguji Umum	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis  
di : Padangsidempuan  
Tanggal : 12 Januari 2023  
Pukul : 13.30 s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 86 (A-)





## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mhd. Arfandi Hsb**  
Nim : **1923100278**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul Tesis : **Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-2020**

Menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri; kecuali beberapa kutipan dan hasil wawancara. Seiring dengan hal tersebut, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dapat menarik gelar kemagisteran dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 12 Januari 2023  
Pembuat pernyataan



  
Mhd. Arfandi Hsb  
NIM. 1923100278



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MHD. ARFANDI HSB  
Nim : 1923100278  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-2020**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengahli media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Tanggal : 12 Januari 2023

Pembuat Pernyataan,



MHD. ARFANDI HSB  
NIM 1923 100 279



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA  
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4.5Sihitang. Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

Nomor: 206 /Un.28/AL/PP.00.9/03/2023

Judul Tesis : Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-2020  
Nama : Mhd. Arfandi Hsb  
NIM : 1923100278  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Magister Pendidikan (M.Pd)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 6 Maret 2023  
Direktur Pascasarjana,



**Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP.1980704 200003 1 003

## ABSTRAK

**Nama : MHD. ARFANDI HSB**  
**NIM : 1923100278**  
**Judul Tesis : Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-2020**

Pesantren atau yang sering dikenal juga dengan pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan yang mengajarkan tentang ke-Islaman. Keberadaan pondok pesantren serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna pada daerah dimana ia berdiri. Pondok Pesantren Siolip berdiri pada tahun 1901 yang didirikan oleh Muhammad Dahlan Daulay. Pesantren Siolip memberikan dampak sosial bagi masyarakat Siolip terutama dalam bidang pendidikan agama. Pada perkembangannya, Pesantren tidak hanya menggunakan sistem pendidikan tradisional tetapi menjadi pesantren yang menggunakan sistem pendidikan modern dan mengikuti perkembangan zaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang menguji dan menganalisis data-data dalam empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan menempatkan sejarah sebagai ilmu utama. Teknik penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Pondok Pesantren Siolip yang dipimpin oleh Muhammad Dahlan Daulay yang membuat Pesantren Siolip menjadi tempat menuntut ilmu agama yang paling diminati masyarakat dengan banyak murid kurang lebih 500 orang. Sistem Pembelajaran di Pondok ini masih mengaji dibangku Bulu yang menggunakan Kitab Zawai yang fokus pembelajarannya kepada Tauhid dengan tulisannya menggunakan tulisan temberang. Setelah beliau wafat, Pesantren diambil alih oleh anaknya yaitu Muhammad Tajudin. Pada tahun 1971, Pesantren mengalami kemerosotan yang membuat pesantren ditutup. Pada tahun 1985 atas desakan para alumni, murid-murid Syekh Muhammad Dahlan Daulay serta kepala-kepala desa Siolip dilakukan musyawarah untuk membuka kembali Pesantren dan akhirnya mendapat hasil Pesantren Siolip di beri nama Pesantren Dahlaniyah Siolip yang sampai saat ini masih berdiri yang dipimpin oleh Ridwan Daulay dengan 3 program pendidikan yaitu MDA, MTs, dan MA. Para siswa/siswi pesantren diwajibkan mengikuti penerapan dua kurikulum di Pondok Pesantren Siolip, yaitu kurikulum agama dan umum, serta memiliki fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin dan masjid. Jika mengacu pada teori fungsional, maka Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip mempunyai interaksi saling mempengaruhi dan saling memperbaiki terutama dalam bidang pendidikan agama islam.

**Kata Kunci: Pendidikan, Pesantren Siolip**



## ABSTRACT

**Name** : MHD. ARFANDI HSB  
**ID** : 1923100278  
**Thesis Title** : **The History of Siolip Islamic Boarding School Education in the District Padang Lawas Year 1901-2020**

Pesantren or often known as Islamic boarding schools is one of the educations that teaches about Islam. The existence of Islamic boarding schools and social institutions that have given color to the area where it stands. Siolip Islamic Boarding School was founded in 1901 which was founded by Muhammad Dahlan Daulay. The Siolip Islamic Boarding School has a social impact on the Siolip community, especially in the field of religious education. In its development, Islamic boarding schools not only use the traditional education system but become pesantren that use a modern education system and keep up with the times.

The method used in this research is the historical method which examines and analyzes the data in four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography by placing history as the main science. The research technique was carried out through library research, documentation and interviews.

The results showed that the establishment of the Siolip Islamic Boarding School led by Muhammad Dahlan Daulay made the Siolip Islamic Boarding School the most popular place to study religion with more than 500 students. The learning system at this boarding school is still reciting at the Bulu bench using the Book of Zawi, which focuses on learning to monotheism by writing in tembang. After he died, the boarding school was taken over by his son, Muhammad Tajudin. In 1971, the Pesantren experienced a decline which led to the closure of the pesantren. In 1985, at the urging of the alumni, the students of Sheikh Muhammad Dahlan Daulay and the village heads of Siolip held a deliberation to reopen the Islamic boarding school and finally got the result that the Siolip Islamic Boarding School was named the Dahlaniyah Siolip Islamic Boarding School which is still standing, led by Ridwan Daulay. with 3 educational programs, namely MDA, MTs, and MA. Islamic boarding school students are required to follow the implementation of two curricula at Pondok Pesantren Siolip, namely the religious and general curriculum, and have facilities such as comfortable classrooms, comfortable dormitories, practicum laboratories, libraries, sports fields, canteens and mosques. If referring to the functional theory, the Dahlaniyah Siolip Islamic Boarding School has an interaction of mutual influence and mutual improvement, especially in the field of Islamic religious education.

**Keywords:** Education, Siolip Islamic Boarding School

## تجريدي

الإسم : محمد عرفندي حسيبون

رقم القيد : ١٩٢٣١٠٠٣٠٤

عنوان الرسالة : تاريخ مدرسة سيوليب الإسلامية الداخلية في المنطقة سنة بادانج لاواس

المدارس الداخلية الإسلامية أو المعروفة غالبًا باسم المدارس الداخلية الإسلامية هي إحدى التربية التي تدرس الإسلام. وجود مدارس داخلية إسلامية ومؤسسات اجتماعية أعطت اللون للمنطقة التي توجد فيها. تأسست مدرسة سيوليب الإسلامية الداخلية في عام ١٩٠٠ والتي أسسها محمد دحلان دولاي. توفر مدرسة Siolip الإسلامية الداخلية تأثيرًا اجتماعيًا لمجتمع Siolip ، خاصة في مجال التعليم الديني. في تطورها ، لا تستخدم المدارس الداخلية الإسلامية نظام التعليم التقليدي فحسب ، بل أصبحت santren التي تستخدم نظامًا تعليميًا حديثًا وتواكب العصر.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي المنهج التاريخي الذي يفحص ويحلل البيانات في أربع مراحل وهي الاستدلال والنقد والتفسير والتأريخ من خلال وضع التاريخ باعتباره العلم الرئيسي. تم تنفيذ تقنية البحث من خلال البحث في المكتبات والتوثيق والمقابلات.

أظهرت النتائج أن إنشاء مدرسة سيوليب الإسلامية الداخلية بقيادة محمد دحلان دولاي جعل مدرسة سيوليب الإسلامية الداخلية المكان الأكثر شعبية لدراسة الدين مع أكثر من 500 طالب. لا يزال نظام التعلم في هذه المدرسة الداخلية يتلو على مقاعد البولو باستخدام كتاب الزاوي ، الذي يركز على تعلم التوحيد في الكتابة باستخدام كتابة تمباج. بعد وفاته ، استولى ابنه محمد تاج الدين على المدرسة الداخلية. في عام ، شهد البيزانتين تدهورًا أدى إلى إغلاق البيزانتين. في عام ، بناءً على دعوة من الخريجين ، عقد طلاب الشيخ محمد دحلان دولي ورؤساء قرية سيوليب مداولة لإعادة فتح المدرسة الداخلية الإسلامية وحصلوا أخيرًا على نتيجة تسمية مدرسة سيوليب الداخلية الإسلامية بمدرسة الدحلانية الإسلامية الداخلية. التي لا تزال قائمة ، بقيادة رضوان دولي ، مع 3 برامج تعليمية ، وهي ، و . يُطلب من طلاب المدارس الداخلية الإسلامية متابعة تنفيذ منهجين في مدرسة سيوليب الإسلامية الداخلية ، وهما المناهج الدينية والعامية ، ولديهم مرافق مثل الفصول الدراسية المريحة ، والمسكن المريحة ، والمختبرات العملية ، والمكتبات ، والملاعب الرياضية ، والمقاصف والمساجد. في حالة الإشارة إلى النظرية الوظيفية ، فإن مدرسة الدحلانية الصولية الإسلامية الداخلية لديها تفاعل من التأثير المتبادل والتحسين المتبادل ، لا سيما في مجال التعليم الديني الإسلامي.

كلمات مفتاحية: التربية الإسلامية مدرسة سيوليب الداخلية

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr Wb*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul **Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1901-2020** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. dengan tulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
2. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Dr. Zulhimma, S.Ag, M.Pd sebagai wakil Direktur Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis tesis ini.

5. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A sebagai pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis mulai dari bimbingan proposal sampai tesis ini dapat diselesaikan.
6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh dosen Pascasarjana Program Magister di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis dalam studi.
8. Ayahanda Paraduan Hasibuan, Ibunda Derminta Harahap S.Pd, Istri Yeni Elviza Febrianti, M.Pd, dan adik Saad Martua Hasibuan yang tidak pernah putus berjuang dan memberikan dukungan, doa dan bimbingan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh keluarga, sahabat dan rekan sejawat Pascasarjana Program Magister di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan angkatan 2019 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah Swt. Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan jauh

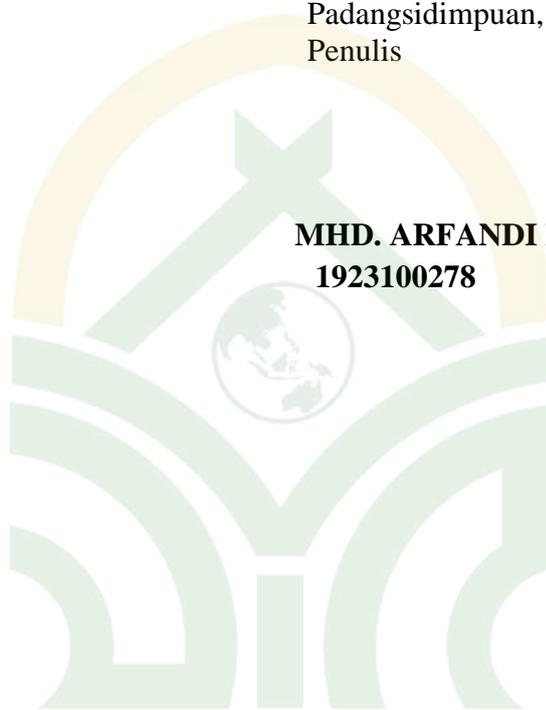


dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt. penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidimpuan, 12 Januari 2023  
Penulis

**MHD. ARFANDI HSB**  
**1923100278**





## DAFTAR ISI

Halaman

<b>JUDUL HALAMAN</b>	
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b>	
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH</b>	
<b>SURAT PENGESAHAN DIREKTUR</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II SEJARAH PENDIDIKAN PESANTREN SIOLIP DI KABUPATEN PADANG LAWAS PADA TAHUN 1901-1971</b>	
A. Sejarah Masuknya Islam di Padang Lawas .....	25
B. Profil Pendiri Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas .....	36
C. Sejarah Berdirinya Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas ...	38
D. Mata Pelajaran (Kurikulum) Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1901-1971 .....	45
E. Guru dan Murid Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1901-1971 .....	54
F. Asal Daerah Murid Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1901-1971 .....	62
G. Kemajuan Pesantren Siolip pada masa Kepemimpinan Muhammad Dahlan Daulay .....	65
H. Sebab-sebab tutupnya Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas .....	68

<b>BAB III SEJARAH PENDIDIKAN PESANTREN SIOLIP DI KABUPATEN PADANG LAWAS PADA TAHUN 1986-2020</b>	
A. Pesantren Siolip Baru (Kembali Muncul) .....	71
B. Mata Pelajaran (Kurikulum) Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1986-2020 .....	72
C. Guru dan Murid Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1986-2020.....	84
D. Asal Daerah Murid Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1986-2020.....	89
E. Pola Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas.....	92
F. Kemajuan Pesantren Siolip pada Masa Kepemimpinan Ridwan Daulay .....	94
G. Perbandingan Kemajuan Pesantren Siolip Sebelum dan Sesudah Kepemimpinan Muhammad Dahlan Daulay dengan Kepemimpinan Ridwan Daulay .....	98
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Asal Santri/santriyah Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1901-1971.....	65
Tabel 3.1 Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1986-2020.....	83
Tabel 3.2 Daftar nama Tenaga Pendidik Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 2008-2020.....	88
Tabel 3.3 Daftar murid Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 2008-2020.....	91
Tabel 3.4 Asal Santri/santriyah Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1986-2020.....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Wawancara
2. Dokumentasi
3. Daftar Riwayat Hidup
4. Persetujuan Judul Tesis
5. Persetujuan Pembimbing Tesis



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki perkembangan sejarah pendidikan yang cukup panjang. Terbentuknya suatu karakter yang terdapat dalam sistem pendidikan dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu aspek agama, aspek budaya, aspek politik sehingga pendidikan mengalami kemajuan. Sistem pendidikan di Indonesia biasanya diidentikkan sebagai pendidikan islam.

Pesantren masa awal munculnya difungsikan sebagai penyiaran dakwah dan pendidikan agama Islam, dua kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang saling mendukung. Pendidikan dapat dijadikan menjadi suatu bekal dalam memberikan dakwah dimasyarakat, sedangkan dakwah dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya dapat disandingkan dan merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya di Indonesia. Pesantren untuk pertama kali berdiri pada masa walisongo, Syakh Malik Ibrahim atau lebih terkenal dengan Syaikh Maghribi dianggap pendiri pesantren yang pertama di tanah Jawa. Kemudian, setelah periode para wali, berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari kehadiran seorang kiai. Perkembangan lembaga pendidikan islam banyak dibantu oleh pesantren kerajaan. Pada waktu itu berbagai daerah Indonesia tumbuh

kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kerajaan Islam di Pasai, Kerajaan Islam Darussalam, dll.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu kemudian pengadaan pendidikan semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Dalam perkembangan ini, kemudian dimajukan dengan pembangunan tempat menginap bagi para santri, yang kemudian disebut dengan pondok pesantren. Meskipun bentuknya pondok pesantren masih sangat sederhana, tetapi pada waktu ini pendidikan pesantren merupakan satu-satunya yang ada, sehingga pendidikan dianggap sangat bergengsi. Dari pesantren inilah yang kemudian masyarakat mendalami ajaran agama Islam.<sup>2</sup> Pendidikan Islam di Indonesia berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri-santriah. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata “pondok” juga berasal dari Arab “Furduq” yang berarti hotel atau asrama.<sup>3</sup>

Istilah pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan pe-dan akhiran-an berarti tempat tinggal para santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001) hlm. 20-25

<sup>2</sup> H. M. Sulthon Masyhuddan M khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 1

<sup>3</sup> Enung K Rrukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 103.

yang baik.<sup>4</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai Ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid ataupun langgar. Seiring dengan perkembangan zaman, lambat laun pola pendidikan yang diselenggarakan di masjid mengalami banyak perubahan dan pembaharuan-pembaharuan. Berawal dari pendidikan itu, maka muncullah pendidikan pesantren sebagai solusi dan alternatif pendidikan yang diselenggarakan oleh masjid. Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan di masjid ini merupakan embrio lahirnya pendidikan pesantren.<sup>6</sup>

Nasir menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>7</sup> Selain itu, Tim Penulis Departemen Agama mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji

---

<sup>4</sup> Hasan Sahlily, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 99

<sup>5</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 12

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1984).

<sup>7</sup> Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80

dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).<sup>8</sup>

Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan pendiri Pesantren Ampel yang menjadi pelopor berdirinya pesantren-pesantren yang ada di tanah air. Karena disebabkan alumni pesantren tersebut banyak yang mengamalkan ilmunya dan mengembangkannya di daerah masing-masing. Kemudian, para alumni satri ampel tersebut mendirikan pesantren sebagaimana yang mereka dapatkan dalam pesantren di Ampel. Contohnya Pesantren Giri di Gresik bersama organisasi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi titik fokus penyebaran Islam dan pembangunan ke berbagai daerah kepulauan Nusantara. Sembilan wali merupakan sebutan untuk wali songo yang dimana Pesantren Ampel Denta merupakan tempat para wali. Dari pesantren Giri, santri dari Minang, Datuk ri Bandang, membawa kemajuan umat Islam ke Makassar dan Indonesia bagian timur lain. kemudian melahirkan Syekh Yusuf, seorang peneliti dan tokoh pembangunan yang luar biasa Mulai dari Makassar, Banten, Sri Lanka hingga Afrika Selatan.<sup>9</sup> Semua Walisongo merupakan murid dari Maulana Malik Ibrahim yang digembleng lewat pendidikan sistem pondok

---

<sup>8</sup>Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Tumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm.3

<sup>9</sup> Herman, DM., "*Sejarah Pesantren Di Indonesia*". Jurnal Al-Ta'dib Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari. Vol.6 No. 2 Juli - Desember 2013. hlm. 148-149

pesantren. Selain hubungan pendidikan, para Walisongo itu juga memiliki hubungan kekeluargaan satu sama lain.<sup>10</sup>

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan mesjid sebagai pusat kegiatan peribadatan agama, gedung sekolah sebagai pusat kegiatan belajar, dan pondok sebagai pusat tempat tinggal para santri. Sistem pendidikan pesantren juga terdiri atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama orientasi unsur-unsur organiknya atau para pelakunya dalam menghadapi tantangan pembangunan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>11</sup>

Ditemukan ada 3 pesantren awal yang berdiri di Sumatera Utara yaitu Pondok Pesantren Maslurah (1912) di kabupaten Langkat, Madrasah Maktab Islamiyah Tapanuli (1975) di Medan, Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru didirikan tahun 1920 di Mandailing Tapanuli Selatan, oleh Syaikh Musthafa Husain.<sup>12</sup> Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para

---

<sup>10</sup>Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Sleman: Deepubhlis, 2020), hlm. 28

<sup>11</sup>Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 95

<sup>12</sup>Ismail baharuddin, "Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren Di Indonesia", *Forum Paedagogik* Juli-Desember 2014. hlm. 118 <http://jurnal.iainpadangsidimpuan.ac.id/index.php/JP/article/view/465>

santri dengan mesjid sebagai pusat kegiatan peribadatan agama, gedung sekolah sebagai pusat kegiatan belajar, dan pondok sebagai pusat tempat tinggal para santri. Sistem pendidikan pesantren juga terdiri atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama orientasi unsur-unsur organiknya atau para pelakunya dalam menghadapi tantangan pembangunan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>13</sup>

Pendidikan pondok pesantren di daerah Padang Lawas memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Beberapa pondok pesantren di Padang Lawas sebelum Indonesia merdeka telah menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mewariskan nilai-nilai warganya, seperti Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan yang didirikan oleh Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan. Kemudian, Pondok Pesantren NU Paringgonan yang didirikan pada oleh Syekh Haji Utsman Ridwan Hasibuan. Kedua pondok pesantren ini termasuk pelopor pendidikan di Padang Lawas yang sampai saat ini masih eksis memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat.<sup>14</sup>

Rohyan menyatakan bahwa ada beberapa Pesantren awal yang berdiri di Padang Lawas yaitu: Pondok Pesantren Siolip didirikan oleh Haji Muhammad Dahlan Dly tahun 1901, Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan didirikan oleh Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan

---

<sup>13</sup>Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 95

<sup>14</sup>Musaddad, Lina Maya Sari Siregar, *Dinamika Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri Kabupaten Padang Lawas*, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol.1 no.2 (08 Juli 2021): 26-36, <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/66>

tahun 1938 dan yang ketiga Pondok Pesantren NU Paringgonan yang didirikan pada oleh Syekh Haji Utsman Ridwan Hasibuan tahun 1940.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren Siolip yang berada di Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih berkembang dan memiliki perhatian yang sangat penting untuk umat (Masyarakat). Dengan menyuguhkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan positif berupa kajian keislaman dengan tujuan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam bagi masyarakat. Sebagai lembaga pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk berdakwah, tidak hanya di dalam pondok saja melainkan juga berkiprah dengan masyarakat. Pondok Pesantren Siolip berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pemahaman agama serta meluruskan akidah dan membentuk ahklak karimah.

Pondok Pesantren Siolip merupakan pondok Pesantren yang berada di Siolip, Kabupaten Padang Lawas. Pesantren ini berdiri pada tahun 1901 yang didirikan oleh Muhammad Dahlan Daulay. Beliau dilahirkan di desa Siolip pada tahun 1874. Beliau memiliki lima orang anak yang bernama Fakhri Ridwani, Ilyas Daulay, H.M.Tajudin Daulay, Marzuki Daulay, dan Baharuddin Daulay.

Muhammad Dahlan Daulay lama belajar di Kedah Malaysia. Murid-murid beliau setiap tahunnya kurang lebih 500 orang dan banyak yang sudah berhasil menjadi ulama, memimpin pesantren, dan menjadi pejabat. Setelah

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadz Rohyan, pada tanggal 29 Juni 2021 di Desa Paringgonan.

beliau wafat, maka pimpinan pesantren diteruskan oleh anak kandungnya yang bernama Fakhri Ilyas Daulay.

Pada tahun 1967 Ilyas Daulay berpulang kerahmatullah dengan tutup usia 68 tahun, maka pimpinan pesantren diteruskan oleh saudara Ilyas Daulay yaitu H.M. Tajuddin Dly, Marzuki Dly dan Faqih Ridwan Dly. Pada tahun 1971 keadaan Pesantren merosot disebabkan Muhammad Tajudin Daulay masuk salah satu partai (Golongan Karya) dan turut kampanye dalam tim sapari 2 kabupaten yang dipimpin oleh H. Abdul Rahim Saimaan, sehingga hal itu yang menyebabkan pesantren ditutup pada tahun 1971 sampai tahun 1985.

Kemudian, berdasarkan arsip di pesantren Siolip ditemukan bahwa pesantren Siolip pada tahun 1985 atas desakan alumni, kepala desa, serta masyarakat Siolip kepada pihak keluarga pendiri Pondok Pesantren Siolip agar pesantren dibuka kembali, maka tanggal 13 Mei 1985 diadakan musyawarah dengan para alumni pesantren, kepala desa sekitar disamping para alim ulama yang dipimpin oleh H. Muhammad Ja'far Hasibuan Pimpinan Pondok Pesantren Lunuk Soripada. Berdasarkan musyawarah tersebut didapatkan hasil bahwa Pondok Pesantren Siolip diberi nama Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip serta resmi dibuka dibuka kembali dan menerima murid baru untuk tahun ajaran 1985-1986 pada tanggal 04 Juli 1985M/ 15 Syawal 1405 H. Sehingga, pada masa ini Pesantren Siolip berganti nama dengan Pesantren Dahlaniyah Siolip, serta berubah menjadi beberapa tingkatan madrasah, yaitu MDA (Madrasah Diniyatul Alawiyah),

MTs (Madrasah Tsanawiyah), MAN (Madrasah Aliyah Negeri) sampai dengan sekarang.

Di tengah berdirinya sebagian sistem pendidikan saat ini, alangkah baiknya kita menyimak kembali sejarah pendidikan pesantren Siolip. Keintegrasian antara ilmu etika dan pengetahuan yang pernah dirancang pesantren perlu mendapat perhatian, sehingga paling tidak mengurangi apa yang menjadi trendi di tengah-tengah pelajar dan pemuda saat ini. Sehingga pada tulisan ini penulis tertarik untuk mengungkap bagaimana sejarah pendidikan Pesantren Siolip di Padang Lawas karena di anggap perlu untuk kembali mempelajari sejarah yang dapat di jadikan sebagai wawasan ilmu pengetahuan. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan judul penelitian” **Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-2020**”.

#### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Temporal dan Sparsial. Secara temporal penelitian ini hanya dilakukan pada tahun 1901 sampai dengan 2020 yang merupakan tahun sebelum kemerdekaan sampai merdeka. Secara Sparsial, penelitian ini dilakukan di Pesantren Siolip Kabupaten Padang Lawas.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun masalah pokok dalam kajian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-1971?
2. Bagaimana sejarah pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1986-2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai peneliti dalam kajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1901-1971.
2. Untuk mengetahui sejarah pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1986-2020.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah keilmuan* dalam dunia pendidikan serta dapat menjadi wawasan terhadap Pendidikan Pesantren yang ada di Indonesia.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu bahan untuk peneliti lain yang akan meneliti tentang sejarah yang bersangkutan dengan penelitian tersebut.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, dengan judul “Dinamika Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri Kabupaten

Padang Lawas”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa daerah Padang Lawas yang mayoritas muslim banyak melahirkan pesantren sebagai wahana untuk membina keberagaman santri sebagai bentuk upaya untuk melestarikan ajaran nabi Muhammad SAW. Fakta menunjukkan bahwa pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas semenjak awal lahirnya sampai pada saat ini tidaklah jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren di daerah jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa para pendiri-pendiri pondok pesantren tersebut terutama di masa awal telah dipengaruhi oleh pergerakan-pergerakan para kiyai dari pulau jawa.<sup>16</sup>

2. Adnan Mahdi, dengan judul “Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan pesantren di Indonesia telah mengalami empat periode, yaitu periode kelahiran dan perkembangan, periode revolusi, periode benteng ideologi, dan periode media pembangunan umat Islam. Periode kelahiran ini dimulai sejak zaman Wali Songo hingga pada masa penjajahan. Periode revolusi antara tahun 1959-1965. Periode benteng ideologi antara tahun 1970-an dan 1980-an. Sedangkan periode media pembangunan umat Islam dimulai tahun 1990-an hingga sekarang.<sup>17</sup>
3. Muhammad Idris Usman, dengan judul “Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan

---

<sup>16</sup>Harahap, M&Siregar, L. M. (2020). *Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas*. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), 26-36, <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/66>.

<sup>17</sup>Mahdi, A. (2013). *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>

Perkembangannya Masa Kini). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan pesantren dari masa ke masa tetap mengalami perkembangan yang signifikan, Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren itu sendiri. Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf* atau *asriyah*) dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaquh fi al-din*).<sup>18</sup>

Penelitian diatas memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu diatas memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Pendidikan di Pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini dilakukan di Pesantren Siolip Kabupaten Padang Lawas, serta memiliki rentang tahun dari tahun 1901-2020, sedangkan penelitian di atas tidak dikhususkan untuk wilayah tertentu dan tidak memiliki rentang tahun.

### G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methods* yang artinya cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang

---

<sup>18</sup>Usman, I. M. (2013). *Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam*. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119, <https://core.ac.uk/download/pdf/234744775.pdf>

bersangkutan.<sup>19</sup> Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh.<sup>20</sup> Selain itu, penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.<sup>21</sup> Menurut Kuntowijoyo, Metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis, analitis, dan sistematis dengan akhir konstruksi imajinasi yang disajikan secara tertulis. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian tesis ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya

---

<sup>19</sup>Hamid, Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.40

<sup>20</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, terjemahan. Nugroho Notosusanto* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 39.

<sup>21</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara)

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: iara Wacana, 2003), hlm.19

mengenai fenomena sejarah yang terjadi pada Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 1901-2020.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

#### 1. Heuristik ( pengumpulan Sumber)

Kata Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein yang mempunyai arti memperoleh. Sehingga, Heuristik mempunyai makna suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu.<sup>23</sup> Cara yang dilakukan peneliti dalam mencari sumber-sumber sejarah yaitu dengan sumber primer atau sumber sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber yang dilakukan peneliti dalam penelitian Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1901-2020, berupa dokumen, arsip, majalah, wawancara dan buku.

Adapun sumber tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

##### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber dalam penelitian sejarah yang langsung disampaikan oleh saksi mata, dalam hal ini berupa bentuk dokumen, daftar anggota, arsip, laporan pemerintah atau organisasi masa. Sedangkan dalam sumber lisan ini digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa maupun saksi mata.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak 2011), hlm. 101

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cetakan Pertama, 1995), hlm. 94

Data Primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya adalah

#### 1) Dokumen

Dokumen adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah, yang ditulis berdasarkan jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.<sup>25</sup> Data dalam dokumen berasal dari Dokumen: Arsip catatan riwayat Pondok Pesantren Siolip, Dokumen riwayat sejarah Pesantren Siolip, Dokumen catatan Riwayat Pondok Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas.

#### 2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maksud dari suatu topik tertentu.<sup>26</sup> Penggunaan metode wawancara ini digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber lisan untuk mendukung data dokumen. Sumber lisan ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang

---

<sup>25</sup>LouistGottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 35

<sup>26</sup>Sugiyono, "*Metodologi Peneitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeth, 2013). hlm. 231

penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (oral history), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo yang mengemukakan bahwa<sup>27</sup>:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan. selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui

---

<sup>27</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 26-28.

keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Adapun yang berkaitan dengan penelitian antara lain,

- a) Wawancara dengan Ridwan Daulay, Ketua Yayasan Pesantren Dahlaniyah Siolip.
- b) Wawancara dengan Khoirul, Sebagai Cucu Muhammad Dahlan Daulay.
- c) Wawancara dengan Soleh Daulay, sebagai Cucu Muhammad Dahlan Daulay.
- d) Wawancara dengan Sofyan, sebagai Anak alumni pesantren tahun 1901.
- e) Wawancara dengan Farni Wahyudi, sebagai Alumni Pesantren Dahlaniyah Siolip.
- f) Wawancara dengan Wildan Saleh, sebagai Alumni Pesantren Dahlaniyah Siolip.
- g) Wawancara dengan Ummi Kalsum Nst, sebagai Guru di Pesantren Dahlaniyah Siolip.
- h) Wawancara dengan Anisa Daulay, sebagai Guru di Pesantren Dahlaniyah Siolip.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-

sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung ataupun pelengkap sumber primer. Sumber sekunder merupakan data atau sumber yang tidak secara langsung disampaikan oleh saksi mata.<sup>28</sup> Dalam hal penelitian ini, data sekunder dapat berupa majalah yang mendukung penelitian ini, seperti

- 1) Buku-buku yang berkaitan tentang Pesantren dan Profil Pendiri Pesantren Siolip
- 2) Artikel ataupun jurnal yang membahas tentang Pondok Pesantren Siolip
- 3) Berita Online yang membahas tentang Sejarah Masuknya Islam di Padang Lawas.
- 4) Arsip-arsip Pesantren

#### 2. Verifikasi ( Kritik Sumber )

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Cara yang dilakukan dengan melakukan kritik. Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.<sup>29</sup>

Kritik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kritik yang tertuju kepada

---

<sup>28</sup>Halius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm, 106

<sup>29</sup>Suhartono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*",(Bandung:Alfabeth, 2010), hlm, 35.

kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen itu benar dan terpercaya, tidak dimanupulasi, mengandung bias, dikecohkan dan sebagainya. Kritik internal digunakan untuk memahami isi teks. Latar belakang pikiran dan budaya penulisnya diperlukan untuk memikirkan isi teks karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan apa yang tersirat di teks tersebut. Sehingga untuk memahami yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam.<sup>30</sup>

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan peristiwa yang peneliti teliti. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai Sejarah Pendidikan Pesantren siolip pada tahun 1901-2020 di Kabupaten Padang Lawas. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm.37

membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis atau dengan menggunakan pendekatan Triangulasi. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sedangkan kritik eksternal merupakan usaha dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber untuk mendapatkan otentisitas sumber. Kritik eksternal diarahkan untuk menguji aspek luar dari sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber sezaman.<sup>31</sup>

Dalam penggunaan kritik ekstern peneliti melakukan pengujian untuk melihat asli atau tidaknya sumber yang diperoleh melalui seleksi dari segi fisik sumber. Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan. Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang

---

<sup>31</sup>*Opcit.* hlm.36

harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

Selain itu, penulis mencocokkan antara data yang penulis peroleh dari keterangan wawancara dengan pengurus pesantren dengan data yang berupa dokumentasi yang dimiliki oleh Pesantren Siolip. Selain itu, penulis juga melakukan pencocokan data dengan beberapa artikel/ jurnal yang pernah memuat tentang kegiatan di Pondok Pesantren Siolip.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah usaha untuk mencari hubungan antara fakta-fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi dipakai untuk data yang mati sehingga bisa bicara atau mempunyai arti. Interpretasi dibagi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menguraikan, ada kalanya sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Selanjutnya, dilanjutkan dengan sintesis yang artinya menyatukan.<sup>32</sup>

Oleh karena itu interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai makna-makna sejarah. Interpretasi dalam penelitian sejarah dalam menginterpretasi sumber-sumber sejarah dalam hal ini sebagai peneliti saya berusaha bersikap objektif dalam mengkaji peristiwa pada angka tahun 1901-1945. Interpretasi itu dilakukan dengan mengkaji dan mensinkronkan peristiwa atau kejadian masa lalu yaitu antara sumber dari buku dan hasil interview.

---

<sup>32</sup>Kunto Wijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013). hlm.100-101.

Berkaitan dengan itu, Interpretasi yang penulis lakukan terhadap data-data yang akan dikumpulkan terkait dengan Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1901-2020 adalah berbagai hal yang mendukung hasil penelitian. Keseluruhan itu seperti data oral history (sejarah Lisan), Tradisi lisan ataupun fakta-fakta dalam bentuk arsip Lokal. Dalam hal ini penulis membandingkan antara data satu dengan data yang lain, baik berupa lisan atau tulisan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil laporan. Tulisan ini menggunakan metode diakronik dengan mengurutkan peristiwa sejarah berdasarkan waktu, dan metode sinkronik dengan menganalisa suatu peristiwa pada kondisi tertentu. Dalam hal ini, penulis akan menuliskan laporan penelitian kedalam sebuah karya tulis ilmiah, yaitu tesis tentang “Sejarah Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas tahun 1901-1945”.

Hasan Usman dalam Abdurrahman mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.

2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti- buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesis dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah.

Laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat Pascasarjana pada Jurusan Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya

wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan tesis ini diklarifikasikan dalam dalam 4 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 1901-1971 yang terdiri dari mata pelajaran (kurikulum), Guru dan murid Pesantren Siolip, asal daerah murid, kemajuan Pesantren Siolip pada masa Kepemimpinan Muhammad Dahlan Daulay, serta sebab-sebab tutupnya Pesantren.

Bab tiga, membahas tentang sejarah Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 1986-2020 yang terdiri dari Pesantren Siolip baru (muncul kembali), perbandingan kemajuan Pesantren Siolip sebelum dan sesudah kepemimpinan Muhammad Dahlan Daulay dengan kepemimpinan Ridwan Daulay.

Bab empat, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, dengan begitu diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### SEJARAH PENDIDIKAN PESANTREN SIOLIP DI KABUPATEN

#### PADANG LAWAS PADA TAHUN 1901-1971

##### A. Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Padang Lawas

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia relatif berbeda dengan daerah lain. Menurut asal katanya sejarah berasal dari bahasa Arab yang dikenal dengan/ *سيرة* dari akar kata *الرَّأخ* yang berarti menulis atau mencatat, catatan tentang waktu serta peristiwa.<sup>33</sup> Adapun istilah lain dari kata sejarah adalah *شجرة* yang merupakan pohon atau silsilah, keturunan asal-usul dan riwayat.<sup>34</sup>

Selain itu, Sejarah dilihat dari bahasa arab disebut dengan tarikh yang berarti ketentuan masa. Tarikh juga diartikan perhitungan tahun, untuk menunjukkan masa/tahun. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sejarah artinya kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut history yang berarti pengalaman masa lampau umat manusia.<sup>35</sup> Adapun kata *History* dalam pengertian umum mempunyai pengertian masa lampau umat manusia, sama halnya dengan *res gestae*.<sup>36</sup> Dalam bahasa latin berarti hal-hal yang terjadi. Menurut W.J.S. Poerwadarminta sejarah mengandung tiga pengertian sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hlm. 17

<sup>34</sup>M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), hlm. 7

<sup>35</sup>Abdul GaniJamoraNasution, *Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum, 2017), hlm. 1

<sup>36</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2012.) Hal. 1

- 1) Kejadian-kejadian atau peristiwa yang seluruhnya berhubungan dengan yang nyata di dalam manusia sekitar kita.
- 2) Cerita yang tersusun sistematis dari kejadian-kejadian dan peristiwa umum.
- 3) Sejarah yaitu ilmu yang bertugas menyelidiki perkembangan negara-negara dan peristiwa-peristiwa masa lampau.<sup>37</sup>

Dari pengertian para ahli berikut dapat disimpulkan sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lampau yang telah terjadi dan jelas kebenarannya dengan dengan fakta dan sumber-sumber peristiwa yang terjadi. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan mubaligh. Sedangkan Islam yang masuk ke daerah lain pada umumnya banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran, Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia.<sup>38</sup>

Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal masuknya Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah pesisir pantai utara pulau Sumatera, tepatnya di

---

<sup>37</sup>R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2012), Hal.12

<sup>38</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 11.

daerah Malaka melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan.<sup>39</sup>

Islam yang pada mulanya diperkenalkan oleh para pedagang muslim yang melakukan kontak dagang dengan penduduk setempat pada akhirnya dapat menarik hati penduduk setempat untuk memeluk Islam. Mereka menikah dengan wanita-wanita pribumi yang telah diislamkan, sehingga terbentuklah keluarga- keluarga muslim. Para mubalig Islam pada waktu itu, tidak hanya bedakwah kepada para penduduk biasa, tetapi juga kepada raja-raja kecil. Beralihnya agama penguasa menjadi muslim akan diikuti rakyat dan pendukungnya secara cepat. Setelah berdirinya kerajaan Islam, biasanya sang penguasa memelopori berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan masjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan berdirinya mesjid sebagai tempat ibadah, juga digunakan oleh para mubalig sebagai tempat berlangsungnya pendidikan non formal sampai menjadi lembaga pendidikan formal (madrasah dan pesantren, dsb).

Menjelang penghujung abad XIII, ketika tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam, dan tarekat sedang berada di puncak kejayaannya, proses islamisasi di Indonesia mulai menampakkan hasilnya secara budaya dan politik.<sup>40</sup> Dalam proses islamisasi tersebut peranan para sufi sangat besar. Jika sebelumnya, ketika dilakukan oleh para pendakwah dan

---

<sup>39</sup> Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.21.

<sup>40</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 15.

pedagang, islamisasi belum bisa menembus entitas politik dan kekuasaan, islamisasi hanya berkisar pada islamisasi masyarakat dan budaya saja.

Secara khusus, waktu dan metode penyebaran Islam ke Tanah Batak, yang paling menonjol menurut Het Bataksch Instituut (Leiden), entri pertama adalah ke selatan Padang Lawas di Mandailing pada saat Padri (+1820-1830). Sekitar tahun 1850 Mandailing dan Angkola sebagian besar adalah Muslim. Pada tahun 1880 masih ada beberapa penyembah berhala di Padang Lawas, setelah 1890 dapat dianggap sebagai keseluruhan Muslim, kecuali untuk beberapa gereja kecil Kristen. Hat Bataksch Instituut mencatat, secara bertahap Islam menembus wilayah Angkola utara seperti Batang Toru, Sibolga, Sipirok, Pahae dan dalam beberapa tahun kemudian bahkan sampai ke Siindung. Saat itu, (1990), di Pahae ada +500 hingga 600 Muslim, di Siindung hanya beberapa keluarga di jalan dari Tarutung (Siindung) ke Pangaloan (Pahae) bahkan sudah ada masjid.

Ketika itu, Islam membuat beberapa kemajuan dalam sepuluh tahun terakhir (1809-1909) di beberapa wilayah rendah Karo Dusun (khususnya Lagkat) dan dibagian Simeloengoen atau SiBaloengoen (Simalungun). Ahkan Dr. Hagen telah mengklaim bahwa ada waktu ketika Islam telah menembus ke jantung daerah Toba. Di Karo Gunung, orang Batak juga sudah memiliki pengetahuan tentang Islam, kemungkinan besar melalui kontak dengan Gayo dan Aceh, meskipun tidak dapat diketahui dengan pasti tentang hal ini. Bahasa Karo juga menunjukkan jejak pengaruh Muslim. Mereka mungkin telah memasuki Batak Karo melalui Bahasa Melayu. Juga terlihat dari

karakteristik Mantra mulai dengan bismillah. Dalam Pemerintahan Hindia Belanda, tanah Batak yang selama berabad-abad mampu bertahan dari gempuran perang suci Islam, baik dari utara (Aceh) maupun dari selatan (Minangkabau), akhirnya mampu mengislamkan sebagian Tanah Batak<sup>41</sup>.

Islam telah masuk ke Sumatera Utara melalui Barus, kota pelabuhan tua di pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah. Kala itu Barus menjadi pintu masuk Islam yang dibawa oleh para ulama dari Yaman dan ada yang menyebut oleh pedagang dan saudagar dari India. Namun, eksistensi Islam kala itu tidak sampai membumi ke seluruh Tanah Batak. Penyebaran Islam hanya terpusat di Kota Barus dan sekitarnya saja. Lalu, kapan Islam masuk ke tanah Batak? Gelombang pertama penyebaran Islam di Tanah Batak dimulai sekitar tahun 1816 Masehi atau Syawal 1233 Hijriyah. Penyebaran Islam di tanah Batak erat kaitannya dengan peristiwa Perang Paderi pada awal abad ke-19. Para ahli sejarah juga menyebutkan Islam masuk ke Tanah Batak pertama kali dibawa oleh pedagang Minangkabau (Sumatera Barat) yang banyak menikah dengan perempuan di wilayah Tapanuli bagian Selatan. Seiring waktu pemeluk Islam pun kian bertambah di tengah-tengah masyarakat Batak. Kemudian pada masa Perang Paderi, pasukan Minangkabau melakukan invasi ke tanah Batak dan melakukan pengislaman besar-besaran di Mandailing dan Angkola. Kerajaan Aceh juga berperan menyebarkan Islam di Tanah Karo dan Pakpak. Sementara Simalungun dipengaruhi Islam dari warga Melayu di pesisir Sumatera Timur. Invasi tentara Paderi ke tanah Batak diyakini sebagai cikal

---

<sup>41</sup>Adi Palapa Harahap, *Makam Tua Bukti Dakwah Islam di Tapanuli bagian Selatan*, (Okelifestyle, 2013), <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/07/10/427/834749/makam-tua-bukti-dakwah-islam-di-tapanuli-bagian-selatan>, dikutip pada hari Rabu 13 April 2022.

bakal tersebarnya Islam secara meluas. Tidak tanggung-tanggung, sekitar lima ribu pasukan berkuda tentara Paderi masuk ke Mandailing, yang merupakan daerah perbatasan Sumatera Utara (Sumut) dengan Sumatera Barat. Tuanku Rao yang bernama Fakih Muhammad diberi kepercayaan memimpin pasukan ini dengan mengenakan jubah putih dengan serban di kepala, khas Tuanku Imam Bonjol.

Jejak penyebaran agama Islam di wilayah Barumun, khususnya di Kabupaten Padang Lawas, atau Tapanuli bagian selatan, Sumatera Utara masih ketara sampai saat ini. Islam berkembang seiring keberadaan kesultanan Aru Barumun di wilayah tersebut. Awalnya, kesultanan Aru Barumun yang berpusat di muara Barumun, Labuhan Bilik Sumatera bagian selatan, mengalami masa kejayaan pada periode 1459 sampai 1462 dibawah kepemimpinan Sultan Malik al-Mansyur, putra Malik As Saleh dari Kerajaan Pasai. Setelah di pegang Malik As Shaleh tampuk kepemimpinan Aru Barumun dilanjutkan oleh Sultan Hasan Al Ghaffur. Setelah itu, digantikan oleh Sultan Hamid Al Muktadir. Di bawah kepemimpinan Sultan Hamidlah serangan hebat datang dari Kesultanan Malaka. Malaka menghancurkan benteng dan armada laut Aru Barumun. Sultan Hamid Al Muktadir pun terdesak sampai ke hulu sungai. Dia tinggal di sana beberapa lama sambil menyebarkan Islam.<sup>42</sup>

Warga Pagaran Bira, Kecamatan Hulu Barumun, Padang Lawas, meyakini Sultan Hamid Al Muktadir dimakamkan di Bukit Barisan yang

---

<sup>42</sup> Adi Palapa Harahap, *Makam Tua Bukti Dakwah Islam di Tapanuli bagian Selatan*, 2013, <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/07/10/427/834749/makam-tua-bukti-dakwah-islam-di-tapanuli-bagian-selatan>, dikutip pada hari Rabu 13 April 2022.

berjarak sekira satu kilometer dari hulu Sungai Barumon, di perbukitan tersebut tampak dua makam yang diyakini merupakan suami-istri. Untuk berziarah ke makam tersebut, warga harus mengambil wudhu dan mengikutsertakan juru kunci atau ulama sekitar. Para penziarah dari berbagai daerah di Sumut sering berziarah ke makam tersebut. Terdapat ukiran di makam sepanjang tiga meter tersebut, seperti tulisan Arab. Raja Nasution, Raja Pagaran Bira, mengatakan, Sultan Hamid merupakan sosok yang tidak pernah menyerah menyebarkan Islam meski kondisinya saat itu terdesak.

“Dia tetap mengajarkan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dia terus menyiarkan agama Islam dari tempat tersebut hingga akhir hayatnya,” ungkap Raja Nasution”.

Perkembangan Islam di Padang Lawas dan Tapanuli bagian selatan diperkuat dengan pengakuan Imam Bonjol yang mengungkapkan telah menemukan agama Tauhid di Tapanuli bagian selatan. Sultan Hamid juga meninggalkan sebuah masjid di Desa Pagaran Bira. Masjid tersebut dialiri air jernih yang datang dari kaki Bukit Barisan. Beduk masjid yang berumur ratusan tahun juga masih terlihat kokoh.

Beberapa riwayat menyebut, tentara Belanda pernah berupaya menghancurkan makam Sultan Hamid. Namun saat memasuki pintu kawasan makam, komandan pasukan Belanda tiba-tiba sakit perut. Saat dibawa ke perkampungan sang komandan tewas. Belanda naksir dengan alam di kawasan Tapanuli bagian selatan karena menghasilkan rempah-rempah. Sampai pada saat ini, warga di sana masih bercocok tanam rempah kulit manis. Sekda

Kabupaten Padang Lawas, Irfan Hasibuan, mengatakan, berbagai teori terkaitnya masuknya Islam ke Padang Lawas masih perlu pengkajian mendalam. Namun situs sejarah makam suci di perbukitan Pagaran Bira atau dikenal makam Jiret Bertuah setidaknya membuktikan Islam pernah berkembang di sana.<sup>43</sup>

Pendapat lain menyebutkan, ketika proses masuknya Islam melibatkan sejumlah para sufi dengan pendekatan sufistik (mistik), mereka mampu mengislamkan para raja di Indonesia, kemudian diikuti oleh rakyatnya. Proses ini kemudian dilanjutkan oleh para ulama Nusantara yang belajar di pusat-pusat peradaban Islam, khususnya di Makkah, Madinah, dan Mesir. Mereka masuk dalam jaringan ulama Dunia Islam, yang peran sebagian mereka tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di wilayah lainnya. Para ulama Nusantara di Haramayn, setelah menuntut ilmu beberapa waktu sebagian mereka kembali ke tanah air, namun tidak sedikit pula yang bermukim di Haramayn.<sup>44</sup>

Sebelum kedatangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan, para dukun pemanggil roh, yang disebut *parsibaso* dan *datu*, mempunyai peranan penting dalam masyarakat dan pemerintahan. Mereka menjalankan fungsi sangat penting dalam masyarakat Batak dan menjadi bagian dari elit yang memerintah. Oleh karena itu, perpindahan ke agama Islam secara sempurna, hanyalah mungkin bila ada orang pintar di kalangan Muslim yang mampu mengambil alih peran-peran yang dimainkan oleh para *parsibaso* dan *datu*

---

<sup>43</sup> *Ibid*,

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 150.

dalam berhubungan dengan alam gaib dan penyembuhan berbagai penyakit psikosomatik.<sup>45</sup>

Mereka menjalankan fungsi sangat penting dalam masyarakat Batak dan menjadi bagian dari elite yang memerintah. Oleh karena itu, perpindahan ke agama Islam secara sempurna hanya mungkin bila ada orang pintar di kalangan Muslim yang mampu mengambil alih peran-peran yang dimainkan oleh para *parsibaso* dan *datu* dalam berhubungan dengan alam gaib dan penyembuhan berbagai penyakit. Dalam hal ini, guru-guru (para *mursyid* dan *khalifah*) tarekat, agaknya, merupakan calon-calon kuat untuk menggantikan para *parsibaso* dan *datu* tersebut. Kenyataannya, mayoritas ulama yang di kemudian hari bertindak sebagai *datu* adalah guru-guru atau pengikut tarekat Naqsabandiyah.<sup>46</sup>

Dalam hal ini, guru-guru (para *mursyid* dan *khalifah*) tarekat, agaknya, merupakan calon-calon kuat untuk menggantikan para *parsibaso* dan *datu* tersebut. Kenyataannya, mayoritas ulama yang di kemudian hari bertindak sebagai *datu* adalah guru-guru atau pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan hampir langsung mengikuti para juru dakwah Islam pertama. Sebelum kedatangan kaum Paderi ke wilayah Mandailing, beberapa kepala adat Batak Mandailing telah menganut agama Islam. Islamisasi selanjutnya dilakukan melalui gerakan Padri, yang

---

<sup>45</sup>Erawadi, Pusat-pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan, jurnal *Miqot*, Vol. XXXVIII No. 1, 2014, hlm. 82, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/53>

<sup>46</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 141-142

awalnya mengadakan pembaharuan dan pemurnian kehidupan serta pemahaman beragama (Islam) di daerah Minangkabau.<sup>47</sup>

Perluasan pengaruh dan kekuasaan Paderi dalam menyiarkan Islam di bagian Selatan Tapanuli dilakukan mulai tahun 1816 M, ketika pasukan Tuanku Tambusai, yaitu grup tentara Bonjol yang bergerak dari Sungai Rokan memasuki daerah Tapanuli Selatan.<sup>48</sup>

Dengan demikian, proses penyebaran Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, secara umum, dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) periode, yaitu: *Pertama*, periode pra Paderi. Penyebaran Islam, pada periode ini dilakukan oleh para juru dakwah dan guru/pengikut tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah, dengan pendekatan damai dan sufistik. *Kedua*, periode masa Paderi (1816-1838). Penyebaran Islam dilakukan oleh kaum Paderi dengan pendekatan fikih (syariat) dan perang. *Ketiga*, periode pasca Paderi (1838–sekarang). Penyebaran kembali dilakukan oleh para juru dakwah dan guru/pengikut tarekat, kemudian diikuti dengan organisasi sosial keagamaan tertentu.<sup>49</sup>

Pada paruh pertama periode ketiga inilah terjadinya puncak perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yaitu pada akhir abad XIX dan awal abad XX (pergantian abad). Pada periode ini tarekat Naqsyabandiyah, khususnya di wilayah Mandailing, telah berakar sedemikian kuatnya. Amalan-amalan tarekat ini, tampaknya, hampir dianggap bagian tidak terpisahkan dari Islam. Suluk, meskipun diamalkan oleh sejumlah

---

<sup>47</sup>Ibid.,

<sup>48</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979), hlm. 223

<sup>49</sup>Erawadi, Pusat-pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan, *jurnal Miqot*, Vol. XXXVIII No. 1, 2014, hlm. 82, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/53>

orang saja, dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam pelajaran keislaman. Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan datang dari dua sumber, yaitu dari Minangkabau, khususnya melalui Syaikh Ibrahim Kumpulan; dan dari Babussalam, Langkat: Syaikh Abdul Wahab Rokan, khususnya melalui *khalifah*nya Syaikh Sulaiman al-Kholidy, dan Syaikh Abdul Manan. Meskipun demikian, sebagian Syaikh Naqsyabandiyah asal Tapanuli Bagian Selatan, setelah belajar pada Syaikh setempat, pergi ke Makkah, dan belajar langsung pada Syaikh Sulaiman Zuhdi atau Ali Ridha di Jabal Abu Qubaisy, atau ulama lainnya. Mereka itu antara lain Syaikh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi, Syaikh Syihabuddin Aek Libung, Syaikh Sulaiman Aek Libung, Syaikh Muhammad Thoib (Baleo Batu Gajah), Syaikh Zainal Abidin Pudun Julu, dan Syaikh Ahmad Daud (Tuan Nabundong). Di samping Syaikh Naqsyabandi yang disebut di atas, tentu juga terdapat Syaikh-Syaikh lainnya, baik yang belajar di tanah air, maupun belajar ke Makkah dan Mesir.<sup>50</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah di Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Thoib (1857-1964). Syaikh Muhammad Thoib, yang namakecilnya Kamal Nasution dan lebih populer dipanggil Baleo Batugajah, lahir tahun 1857 di Kotanopan Rao Pasaman Sumatera Barat dan wafat pada tahun 1964 di Batu Gajah Barumon. Awalnya, ia belajar al-Qur'an di Kotanopan Rao Dolok pada H. Abdullah, kemudian ia belajar tarekat pada Syaikh Marif juga di Kotanopan Rao Dolok dan pada

---

<sup>50</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 141-142

Syaikh Ibrahim-Khalidi Kumpulan, Sumatera Barat. Akhirnya ia pergi belajar ke Mekkah di Jabal Qubispada Syaikh Sulaiman Zuhi dan Syaikh Musa.<sup>51</sup>

Ketika kembali ke tanah air, ia membuka sebuah lembaga pendidikan Islam di Hutalombang Kotanopan Rao dengan murid pertamanya mencapai 700 orang yang diajarinyailmu akidah, akhlak, dan tasawuf. Kemudian atas permintaan Raja Hapung Sosa Tapanuli Selatan ia pindah ke Hapung, Sosa, sekitar tahun 1925. Di tempat baru ini ia mengembangkan Islam melalui suluk/tarekat dan pengajian al-Qur'an selama 7 (tujuh) tahun. Masjid pun dibangun, sebelumnya belum ada. Kebiasaan buruk masyarakat, seperti berjudi, mabuk, dan suka berkelahi berangsur-angsur mereka tinggalkan.

Tahun 1931 ia pindah ke Batugajah, Barumon, dan juga membuka suluk/tarekat dan pengajian al-Qur'an yang murid-muridnya mencapai 500 orang, sehingga ia terkenal dengan sebutan Baleo Batugajah. Tradisi suluk/tarekat ini kemudian diteruskan oleh anaknya, Syaikh Musa Nasution (w. 1982), alumni Madrasah Basilam Langkat, selanjutnya diteruskan oleh anaknya yang kedua, Syaikh Imam Kari Nasution.<sup>52</sup>

## **B. Profil Pendiri Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas**

### **1) Tempat Tanggal Lahir dan Pendidikan Muhammad Dahlan Daulay**

Pendiri Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas adalah Muhammad Dahlan Daulay atau Tuan Guru Siolip atau Syaikh Muhammad

---

<sup>51</sup>Erawadi, Pusat-pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan, *jurnal Miqot*, Vol. XXXVIII No. 1, 2014, hlm. 82, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/53>

<sup>52</sup>Anwar Saleh Daulay, *et.al.* "Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan." Penelitian: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Padangsidempuan, 1987.

Dahlan Daulay. Beliau dilahirkan di Desa Siolip pada tahun 1874. Beliau memiliki 5 orang anak yaitu Ilyas Daulay, H.M. Tajuddin Daulay, Marzuki Daulay, Faqih Ridwan Daulay dan Baharuddin Daulay.<sup>53</sup> Beliau menuntut ilmu di Kedah Malaysia. Lulus dari Kedah, beliau kembali ke Tanah Air dengan mendirikan pengajian di Desa Siolip Kecamatan Barumon Padang Lawas, dalam bentuk Pondok Parsulukan. Beliau banyak berdiskusi dengan Syekh Hasbullah Sibuhuan Julu dan Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan-Sibuhuan. Dalam tasawuf berdiskusi dengan Syekh Muhammad Thaib Nasution Batu Gajah.

## **2) Pekerjaan dan Aktivitas Muhammad Dahlan Daulay di Tengah-tengah Masyarakat**

Mata pencaharian beliau adalah bertani, sekalipun yang mengerjakan adalah murid-murid beliau. Aktivitas beliau ditengah-tengah masyarakat adalah menjadi imam dan khatib di Mesjid Siolip yang tempatnya tepat didekat pesantren, menjawab pertanyaan masyarakat tentang persoalan agama islam dan sering terjun langsung ketengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikannya, Membimbing dan mengimami jamaah setiap shalat fardhu, zikir dan doa, serta membimbing jamaah melalui majelis taqlim yang ada dirumahnya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Khoirul Daulay, Tanggal 08 Januari 2022 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Soleh Daulay/Anaknya Ilyas Daulay, Tanggal 20 November 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

### 3) Sifat Keteladanan Muhammad Dahlan Daulay

Muhammad Dahlan Daulay merupakan seorang ulama besar dimasanya yang memiliki murid beribu-ribu orang yang berdatangan dari berbagai daerah. Beliau mahir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada murid-muridnya melalui kitab-kitab kuning dan kitab-kitab jawi. Beliau termasuk ulama yang disenangi masyarakat luas, pandai bergaul dan sangat baik hubungannya dengan pesantren-pesantren lain, antara lain dengan Syekh Hasbullah Nasution Pesantren Sibual-buali Sibuhuan Julu dan Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan. Begitu juga dengan Syekh Muhammad Thaib Nasution Persulukan Batu Gajah, apalagi anak tuan Syekh Muhammad Thaib Nasution yang bernama Imam Kari Nasution belajar di Pondok Siolip menjadi murid kesayangannya.<sup>55</sup>

### C. Sejarah Berdirinya Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas

Kata *History* dalam pengertian umum mempunyai pengertian masa lampau umat manusia, sama halnya dengan *res gestae*.<sup>56</sup> dalam bahasa latin berarti hal-hal yang telah terjadi. Jhon Tosh, dalam bukunya, “*The Pursuite of History*”, menjelaskan bahwa sejarah adalah memory kolektif, gudang pengalaman di mana masyarakat mengembangkan rasa identitas sosial dan kemungkinan di masa depan hidup mereka. Sejarah dapat dirasakan

---

<sup>55</sup>Hasil Wawancara dengan Soleh Daulay/Anaknya Ilyas Daulay, Tanggal 20 November 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

<sup>56</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2012) hlm.1

kegunaannya bila telah ditemukan bukti-bukti kejadian atau peristiwa masa lalu.<sup>57</sup>

Secara etimologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, funduq yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi parapelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>58</sup> Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggalsementara bagi para penuntut ilmu.<sup>59</sup>

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Pesantren artinya tempat santri. Sedangkan menurut Sudjoko Prasadjo “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang dituliskan dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.”<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 16.

<sup>58</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 18

<sup>59</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 287

<sup>60</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 286.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.<sup>61</sup>

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang dapat membentuk kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta membentuk pendidikan karakter yang dapat menjadi modal dasar dalam berkehidupan di masyarakat.<sup>62</sup> Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdirinya atas inisiatif masyarakat Muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.<sup>63</sup> Hampir dapat dipastikan, bahwa suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren, yang antara satu dengan yang lain tidak dapat saling dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, Masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Namun dalam hal ini bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, hlm. 1

<sup>62</sup> Ummah Karimah, *Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan*, Jurnal Misykat, vol.3no.1, hal.141, <https://media.neliti.com/media/publications/271146-pondok-pesantren-dan-pendidikan-relevans-6161c43e.pdf>

<sup>63</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, cet.1, 2006), hlm. 141

<sup>64</sup> HM. Amin Haedar, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. (Jakarta: IRD PRESS. 2004), hlm 102-103

Selain itu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustad yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>65</sup> Sedangkan, buku *Khazanah Intelektual Pesantren*, pernah menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia.<sup>66</sup> Pesantren merupakan tempat pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat sebagai tempat pengkajian segala persoalan yang ada di masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan, dalam arti lain pesantren sebagai wadah pendalaman keagamaan.<sup>67</sup>

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara in situ oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi

---

<sup>65</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 123

<sup>66</sup> Ahmad Musthofa Haroendkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta Timur: CV. Maloho Jaya Abadi, Cet 1, 2009), hlm. 15

<sup>67</sup> Sindu Gelba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna KeIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.<sup>68</sup>

Indonesia tidak hanya terkenal dengan ragam suku dan budaya, tetapi juga ragam bahasa. Keragaman bahasa ini terlihat dalam penyebutan pesantren. Aceh menyebut pesantren dengan nama dayah atau rangkang, Minangkabau menyebut surau dan Madura menyebut penyantren. Sementara di Jawa, menyebut pesantren dengan nama pondok pesantren.<sup>69</sup> Meskipun beragam sebutan untuk pesantren, namun ciri khasnya tetap sama, yaitu adanya unsur-unsur pokok dalam pesantren seperti kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik yang biasa disebut “kitab kuning”.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama.

Zamakhsyari Dhofier menuturkan dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus didukung oleh elemen-elemen dasar yang lima yaitu masjid, santri, kiai, pondok dan kitab-kitab klasik.<sup>70</sup>

Senada dengan pendapat Manfred Ziemek bahwa unsur-unsur pesantren yang ada di Indonesia cirinya yaitu kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar/santri yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan

---

<sup>68</sup> Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, RaSAIL MediaGroup, Semarang, 2011, hlm. 9

<sup>69</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif agar Umat tidak Menjadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 17

<sup>70</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1984)

naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah kesilaman. Di sini kiai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk komunitas belajar, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan).<sup>71</sup>

Sarana fisik sebuah pesantren biasanya terdiri dari masjid atau langgar sebagai pusat utama pengajaran dan asrama untuk pelajar serta ruangan-ruangan belajar. Pesantren sering ada di batas sekitar pedesaan dan terpisah, dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan pertanian sendiri yang sering dihibahkan oleh penduduk desa dengan tujuan-tujuan agama (wakaf).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen pembentuk tradisi pesantren memang tidak bisa terlepas dari lima unsur yaitu: santri, kiai, masjid/mushalla/surau, pondok/asrama dan kajian kitab klasik.

Sehubungan dengan itu, pesantren Siolip merupakan salah satu pesantren tertua yang berada di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Yang didirikan oleh Haji Muhammad Dahlan Daulay Pada Tahun 1901 M. Pesantren ini berlokasi di Desa Siolip yang berada di wilayah Pemerintahan Kecamatan Barumun ibu kota Kecamatan Sibuhuan terletak di dataran berbukit-bukit/bergunung. Dinamakan Siolip, karena daerah tersebut dilembah pegunungan yang menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, pemandangan yang indah dan hawanya yang sejuk menuju Dolok Parmata Sapihak. Melihat potensi yang dimilikinya, desa Siolip termasuk daerah yang

---

<sup>71</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M, 1986)

mempunyai bekas sejarah yang ditinggalkan oleh Kolonial Belanda. Bukan hanya itu, Desa Siolip merupakan daerah penghasil padi (daerah pertanian).<sup>72</sup>

Pondok Pesantren Siolip merupakan pesantren pertama di Siolip yang mendirikan majelis ta'lim. Pesantren ini dibuat menjadi dua versi majelis taqlim yaitu majelis ta'lim untuk yang sudah berkeluarga dan majelis taqlim untuk yang belum berkeluarga. Sistem Pembelajaran di Pondok ini masih mengaji dibangku Bulu (Bambu) yang menggunakan Kitab Zawi yang fokus pembelajarannya kepada Tauhid dengan tulisannya menggunakan tulisan temberang. Sekitar 2/3 Desa Siolip menjadi lokasi yang digunakan untuk Pondok ini dengan sistem meminjam tanah.<sup>73</sup> Murid-muridnya rata-rata setiap tahunnya kurang lebih 500 orang. Dari banyaknya muridnya di antaranya banyak yang sudah menjadi ulama dan pemimpin pesantren-pesantren, diantaranya Bandaharo pimpinan pondok pesantren Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah, dan Faqih manahan pimpinan pesantren Binanga Tolu Kecamatan Sipiongot, serta banyak juga yang duduk di bangku pemerintahan seperti Prof. Dr. M. Toha, Parlaungan Siregar, BA., Ahmad Hasibuan.

Pada tahun 1946 Haji Muhammad Dahlan Daulay berpulang kerahmatullah dengan tutup usia 70 tahun. Maka pimpinan pesantren diteruskan anak kandung yaitu Ilyas Daulay dan saudara-saudaranya yang turut serta mengajar dan memajukan pesantren tersebut. Pada tahun 1967 Ilyas Daulay berpulang kerahmatullah dengan tutup usia 68 tahun, maka pimpinan

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Ridwan Daulay/Pimpinan Pesantren Dahlaniyah Siolip, tanggal 15 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

<sup>73</sup>Hasil Wawancara dengan Khoirun/anaknya Marzuki Daulay, Tanggal 17 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

pesantren diteruskan oleh saudara Ilyas Daulay yaitu H.M. Tajuddin Dly dan Marzuki Dly dan Faqih Ridwan Dly.

Pada tahun 1971 keadaan Pesantren merosot disebabkan Muhammad Tajudin Daulay masuk salah satu partai (Golongan Karya) dan turut kampanye dalam tim sapari 2 kabupaten yang dipimpin oleh H. Abdul Rahim Saimaan.<sup>74</sup> Pada tahun 1985 atas desakan alumni, kepala desa, serta masyarakat Siolip kepada pihak keluarga pendiri Pondok Pesantren Siolip agar pesantren dibuka kembali, maka tanggal 13 Mei 1985 diadakan musyawarah dengan para alumni pesantren, kepala desa sekitar disamping para alim ulama yang dipimpin oleh H. Muhammad Ja'far Hasibuan Pimpinan Pondok Pesantren Lunuk Soripada. Berdasarkan musyawarah tersebut didapatkan hasil bahwa Pondok Pesantren Siolip diberi nama Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip serta resmi dibuka dibuka kembali dan menerima murid baru untuk tahun ajaran 1985-1986 pada tanggal 04 Juli 1985M/ 15 Syawal 1405 H.<sup>75</sup>

#### **D. Mata Pelajaran (Kurikulum) Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1901-1971**

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlaknyalah adanya

---

<sup>74</sup>Hasil Wawancara dengan Khoirun/anaknya Marzuki Daulay, Tanggal 17 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

<sup>75</sup>Hasil Wawancara dengan Ridwan Daulay/Pimpina Pesantren Dahlaniyah Siolip, tanggal 15 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum.<sup>76</sup>

Pesantren dalam memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan perumusan sebuah kurikulum. Secara etimologis kurikulum bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, “currere” yang berarti “jarak tempuh lari” mulai dari start sampai pada garis finish, sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih dikenal dengan “manhaj” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>77</sup>

Kurikulum merupakan segala aktivitas kegiatan yang dapat menopang keberhasilan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>78</sup> Kurikulum harus direncanakan dengan baik khususnya di dalam pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, komunitas maupun lingkungan yang bersifat universal dan akan berlangsung secara terus menerus dan tidak terputus dari generasi ke generasi.

---

<sup>76</sup> Abdul Choliq MT, Manajemen Pendidikan Islam, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, hlm. 88

<sup>77</sup> Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 127

<sup>78</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi.<sup>79</sup>

Kurikulum pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural), dan sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini, seperti: sejarah, geografi, sastra, syair, nahu, dan balaghah, filsafat, dan logika. Kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan atau membant u manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Alquran, dan juga menghasilkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.<sup>80</sup>

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun lingkup materi pendidikan pesantren adalah: Al-Qur“an dan Hadits, Keimanan, akhlak, Fiqh/ibadah dan sejarah, dengan kata lain, cakupan Pendidikan pesantren

---

<sup>79</sup>Jurnal FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume.10, Nomor.02, Desember 2019. PISSN

<sup>80</sup> *Hasan Langgulung dalam Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Prenada Media, 2016), hlm. 49

adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan pimpinan, tuntutan, usulan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, institusi dan sebagainya), dan raga objek didik dengan bahan- bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>81</sup>

Adapun manfaat kurikulum pesantren, secara umum adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga Negara. Secara khusus manfaat kurikulum pesantren meliputi, untuk membekali individu dalam hidup, untuk merespon kejadian dalam hidup yang memungkinkan hidup dalam masyarakat yang interdependen, membuat individu mandiri, produktif, mengarahkan pada kehidupan yang memuaskan dan memiliki kontribusi pada masyarakat dan memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif di dunia yang selalu berubah.<sup>82</sup>

Pesantren dan pendidikan merupakan satu kesatuan karena memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan anak bangsa berakhlak mulia. Melalui pesantren, menjadikan santri yang berpendidikan terutama di bidang keagamaan dan pengkajian materi/praktek keagamaan berbeda dengan

---

<sup>81</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2002), Hlm. 3

<sup>82</sup>M. Sulthon Masyhud, *dkk.Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, Cet. II, 2004), hlm.163

pendidikan non pesantren yang sedikit mempelajari ilmu agama. Mempelajari tentang agama adalah perintah Allah, sebagaimana Allah berfirman tentang belajar memperdalam agama dalam surah at-Taubah 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah [9] :122).<sup>83</sup>

Sistem pendidikan di Pesantren Siolip Kabupaten Padang Lawas merupakan sistem pesantren “santri kalong” yaitu santri/santriyah yang tidak mengharapkan legalitas lewat ijazah tetapi murni ingin belajar ilmu-ilmu agama dengan menggunakan buku-buku berbahasa arab yang umum disebut dengan “Kitab”. Tulisan di dalam kitab itu adalah 1 tulisan arab Melayu dan sebagian menyebutkan arab Jawi, Bahasanya Melayu yang tertulis dengan Arab. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ridwan Daulay sebagai pimpinan Pesantren,

“Sistem Pembelajaran Pesantren Siolip pada tahun 1901-1971 ini masih mengaji dibangku Bulu menggunakan Kitab Zawi yang fokus pembelajarannya kepada Tauhid dengan tulisannya menggunakan tulisan temberang.”<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 164

<sup>84</sup>Hasil Wawancara dengan Ridwan Daulay pimpinan Pesantren yang sekarang, Tanggal 15 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

Kitab-kitab itu bukan saja berbahasa arab, tetapi juga harus tidak berbaris. Inilah yang mereka sebut dengan “kitab gundul”. Kitab gundul berarti yang tertulis dengan bahasa Arab dan tidak berbaris. Teknik belajar kitab gundul umumnya, pertama guru memberi baris kata-kata dalam kitab (tasyik) dengan cara dikte. Kedua, selesai memberi baris, kemudian guru membacanya. Ketiga menerjemahkan ke dalam bahasa daerah, keempat, guru menjeskan. Guru biasa menerjemahkan kata per kata. Setelah diketahui arti kata per kata kemudian guru membaca kalimat per kalimat dan selanjutnya diterangkan.

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke Islam, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “Kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.<sup>85</sup>

Soleh menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Siolip pada awal berdirinya, dimana pada tahun 1901-1971 pendidikannya berupa kitab kuning saja yang diajarkan langsung Oleh Muhammad Dahlan, adapun kitab Kuning yang di pelajari di Pondok Pesantren Siolip pada tahun 1901-1971 yaitu

---

<sup>85</sup> Yasmadi, Modernisasi Pewsantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal (Jakarta Selatan, Ciputa Press, 2002), hlm. 67

“Qur’an, Nahun dan Sharaf, Khad, Fiqih, Tauhid, Akhlak, Muthalaah, Lugoh, Imla”, Tafsir, Hadist, Faraidh, Bayan, Musthalah Hadist, Ushul Fiqih, Tasaup, Arud, Tarikh.<sup>86</sup>”.

Selain itu, Sofyan selaku anak dari Alumni Pesantren Siolip menjelaskan bahwa metode lain yang di gunakan di pondok pesantren Siolip menggunakan metode Bandongan, yaitu:

“Metode dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi Tuan Guru, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan dengan waktu tertentu (sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu) Dalam pelaksanaannya. Waktu pembelajaran santri dimulai dari pagi ngaji bersama Muhammad Dahlan menggunakan Tafsir Jalalain, kemudian diteruskan dengan ngaji kitab Fathul Mu’in, setelah Dzuhur adalah ngaji bersama ustadz sampai ashar, terakhir adalah setelah mangrib mengkaji bersama sampai sekitar jam delapan malam bersama dengan Muhammad Dahlan.”<sup>87</sup>

Pendidikan non klasik dalam Pondok Pesantren Siolip ini menggunakan metode bandongan dan sorongan. Metode bandongan adalah sebuah model pengajian dimana seorang kyai atau ustadz membaca dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna. Adapun sistem sorongan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengar sambil memberi pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan.

---

<sup>86</sup>Hasil Wawancara dengan Soleh Daulay/Anaknya Ilyas Daulay, Tanggal 20 November 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

<sup>87</sup>Hasil Wawancara dengan Sofyan/Anak Alumni Pesantren Siolip, Tanggal 25 November 2021 di Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah.

Metode sorongan ini biasa dilakukan untuk kelas rendah, sementara kelas yang tingkat tinggi bisa juga digunakan dengan metode bandongan, ini biasa yang disebut dengan metode sorongan.<sup>88</sup>

Dalam arti lain, Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan sorogan, pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.<sup>89</sup>

Kedua ini sama-sama mempunyai nilai yang paling penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah sorongan digunakan untuk sorongan Al-Qur'an dan sorongan Kitab Kuning.<sup>90</sup>

Kitab Kuning adalah kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran Kitab Kuning berbahasa Arab dan tanpa harokat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-

---

<sup>88</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*, (CV. Budi Utama: Yogyakarta, 2020), hlm. 157-159.

<sup>89</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pewsantren*, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta Selatan, Ciputa Press, 2002), hlm. 67-68

<sup>90</sup> Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, juli-Desember 2016, hlm. 99-102.

satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, kitab Tafsir, Hadist dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Kurikulum yang sering diajarkan di pesantren adalah kitab-kitab kuning atau klasik.

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta men-syarah-kan (menjelaskan) Isi kitab-kitab tersebut. Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian "kitab-kitab kuning". Walaupun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum, namun penyajian kitab-kitab klasik tetap diadakan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan pada 8 kelompok: Nahu/Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya Seperti Tarikh dan Balaghah.<sup>91</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Syamsul Ma'arif bahwa meskipun teks-teks tersebut sudah berumur ratusan tahun dan benar-benar telah usang dan sangat perlu diganti, namun kitab-kitab klasik tersebut memberikan sesuatu yang bulat dan menyeluruh mengenai pandangan-pandangan terhadap kehidupan. Menjaga kehormatan manusia adalah topik utama dalam teks-teks kuno tersebut.

---

<sup>91</sup> Zamakhsyari Dhofier dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm.64

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Siolip menggunakan kajian-kajian yang di pilih langsung oleh masyaikh terdahulu dengan berkiblat pada Pondok Pesantren yang diakui oleh para ulama sebagai rujukan untuk menjawab tantangan kehidupan.

#### **E. Guru dan Murid Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1901-1971**

Dalam konsep pendidikan Islam, bahwa pendidik utama dan pertama adalah Allah swt. Allah-lah yang mendidik para Rasul sejak Adam as sampai Muhammad saw.<sup>92</sup> Pendidik juga merupakan orang yang mengajar pada suatu lembaga pendidikan.

Sebuah pesantren dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih dikenal dengan sebutan “kiai”). Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren, disebut demikian karena kiai mempunyai tugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada santri. Kiai dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang dikenal dengan ustadz atau santri senior. Kiai dalam pengertian umum adalah pendiri dan pemimpin pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membangkitkan hidupnya semata-mata di jalan

---

<sup>92</sup> Hasan Langgulung dalam Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PrenadaMedia, 2016), hlm. 50.

Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>93</sup>

Kyai adalah bagian yang paling penting dalam suatu pesantren, karena merupakan seorang pendiri pondok pesantren yang sedang dikelolanya. Sistem yang ada di pondok pesantren di pegang dan dikendalikan oleh kyai. Keadaan atau bentuk pesantren yang berbeda adalah bagian dari kecenderungan kyai itu sendiri.<sup>94</sup> Selain itu, dalam beberapa kajian telah terungkap bahwa penyebutan ulama terhadap para elit agama Islam di wilayah kepulauan Indonesia ini cukup beragam. Disamping disebut ulama, terdapat beberapa sebutan lainnya, seperti: “Tuan Guru, “Syaikh” dan “Kyai”.<sup>95</sup>

Guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta’lim. Artinya, guru adalah seorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.<sup>96</sup>

Selain itu, guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam

---

<sup>93</sup> Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, 2013, hlm. 38.

<sup>94</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2015), hlm. 20

<sup>95</sup> Seri Sundalana, *Islam Dalam Kesenian Sunda*, (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, Cet 1 2015), hlm. 22

<sup>96</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Hlm.23

perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>97</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan guru pendidikan adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga akan seimbang antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu tugas pendidik yang harus dilaksanakan di lembaga pendidikan atau pesantren adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi anak didik yang selaras dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Melalui bidang pendidikan, pendidik mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.<sup>98</sup> Dalam keseluruhan proses pendidikan, pendidik merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, ia juga memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pembimbing ia juga harus:

1. Mengumpulkan data tentang peserta didik atau santri.
2. Mengamati tingkah laku peserta didik (santri) dalam situasi sehari-hari.
3. Mengenal para peserta didik (santri) yang memerlukan bantuan khusus.

---

<sup>97</sup> Abd. Aziz, *Orientasi System Agama Pendidikan Islam Disekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hlm.18

<sup>98</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 33

4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua peserta didik) santri baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah peserta didik (santri).
6. Membuat catatan pribadi peserta didik (santri)serta menyiapkannya dengan baik.
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
8. Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para peserta didik (santri).
9. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
10. Meneliti kemajuan siswa, baik disekolah (dalam kelas) maupun diluar sekolah (asrama, dan lain-lain).<sup>99</sup>

Pendidik dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memiliki banyak julukan, di antaranya adalah mu'addib, mu'allim, murabbi,ustadz atau ustadzah, dan sebagainya. Dalam hal ini, pesantren Siolip pada tahun 1901-1971 memiliki guru-guru yang kharismatik diantaranya Muhammad Dahlan yang sekaligus sebagai pendiri Pesantren, Guru Ilyas dan Hj. Tajudin yang merupakan anak kedua dan kelima dari Muhammad Dahlan.

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 34

memimpin sebuah pesantren. Peserta didik adalah siswa yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>100</sup> Santri merupakan salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang sempurna. Dalam kata lain istilah santri itu sendiri berasal dari bahasa *Tamil* “santri” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah atau lembaga keagamaan.<sup>101</sup>

Istilah lain dari murid adalah al-thalib. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu thaba, yathlubu, thalaban, thalibun yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini terkait dengan orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya dimasa depan agar berbahagia di dunia dan di akhirat. Kata al-thalib ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang disebut mahasiswa.<sup>102</sup> Peserta didik dalam Pesantren memiliki banyak julukan, masing-masing pesantren memiliki julukan tersendiri dalam penyebutan peserta didik di dalamnya. Diantaranya penggunaan kata ‘santri’ bagi peserta didik laki-laki dan ‘santriwati’ bagi peserta didik perempuan.

Santri memiliki arti sempit dan luas, Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut islam sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, Shalat lima waktu dan Shalat

---

<sup>100</sup> *Ibid*, hlm. 61

<sup>101</sup> WahyuIlahidanHarjaniHefiniPolah, *PengantarSejarahDakwah*, Jakarta:Kencana, 2007, hlm. 182

<sup>102</sup> Abuddin Nata. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. Hlm. 50.

Jum'ah.<sup>103</sup> Jumlah santri biasanya dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Para santri dengan usia mereka yang bervariasi dan tinggal bersama di pesantren. Hal ini sangatlah potensial untuk menghasilkan suatu proses sosialisasi yang berkualitas di antara mereka.

Selain itu, santri berasal dari bahasa India yaitu orang-orang yang paham tentang kitab suci agama Hindu. Sementara menurut A.H. Jhon menyebutkan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka santri adalah orang-orang yang selalu belajar untuk mengetahui hukum-hukum agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana diketahui segala urusan yang berhubungan dengan peribadatan, muamalah, maupun yang lainnya harus benar-benar dikuasai dan dipahami untuk bekal menghadapi kehidupan yang akan datang. Karena seorang santri merupakan kader-kader para ulama yang notabene ulama adalah pewaris para nabi, dituntut untuk menjadikan santri sebagai penerus ulama di masyarakat, sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

---

<sup>103</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 2011, hlm 97

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwasanya tidak semuanya orang-orang mukmin pergi ke medan perang diantara mereka. Ada yang memperdalam ilmu pengetahuan agama dengan tujuan memberikan peringatan kepada kaumnya supaya kaumnya bisa menjaga dirinya. Ini membuktikan bahwa santri yang setiap hari mempelajari ilmu agama di pesantren mempunyai tujuan dan keyakinan tidak hanya dirinya namun masyarakatpun akan memperoleh keberkahan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga santri diharapkan dapat menuju kesuksesan dan kebahagiaan, terutama di era globalisasi yang sangat kompleks dan penuh tantangan.<sup>104</sup>

Disamping itu juga, santri yang menetap di pesantren dituntut untuk mempunyai akhlak karimah yang menjadi suri tauladan dan keahlian dalam masalah segala bidang, Akhlak karimah inilah yang akan menjadi karakter bagi pribadi santri yang menggambarkan bagian dari keindahan islam. Selain mempunyai akhlak karimah santripun harus mempunyai keahlian dalam berbagai bidang yang nantinya akan menjadikan bekal untuk ia berikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk mengembangkan agama islam karena islam tidak akan berkembang tanpa adanya mal (harta). Maka, ketika santri pulang dari pesantren harus menyesuaikan dengan lingkungan baru yang notabenenya dari berbagai kalangan yang berbeda.

Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap

---

<sup>104</sup> Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. (Jakarta: Kencana, 2019). Hlm. 59

paling lama tinggal dipesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.<sup>105</sup> Sedangkan, santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren; yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santrikalong. Sebuah besat sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>106</sup>

.Murid-murid beliau setiap tahunnya kurang lebih 500 orang. Berikut murid-muridnya yang sudah berhasil menjadi ulama dan memimpin pesantren atau menjadi pejabat.

1. Bondaharo : Pimpinan Pondok Pesantren AekTunjang Kecamatan Barumon Tengah.
2. Tongku Manahan : Pimpinan PondokPesantren Binanga Tolu Kecamatan Sipiongot.
3. Hj. Muhammad Daud Hsb : Pimpinan Pondok dan Majelis Taklim Binabo Jae Kecamatan Barumon.
4. Syekh ImamKari Nasution : Pimpinan Pondok Parsulukan Batu Gajah.
5. Prof. Dr. H.Thoha :Pendiri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
6. Parlaungan siregar,BA, dan

---

<sup>105</sup> Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 39

<sup>106</sup> Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL MediaGroup, 2011), hlm. 33

#### 7. Ahmad Hasibuan, BA<sup>107</sup>

Dapat disimpulkan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Siolip untuk membentuk karakteristik para santri dibina dan diajarkan dasar-dasar dalam keislaman sebagaimana yang telah diajarkann langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren Siolip maupun guru/Kyai. Membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem pribadi masing-masing agar mereka bisa mengatasi perseolanya. Dalam hal ini, seorang kiyai atau guru memperhatikan anak muridnya, mana yang baik-baik saja dan mana yang tidak baik-baik saja. Dalam hal ini santri sangat butuh sekali pada yang namanya pembinaan. Sehingga Pondok Pesantren Siolip, tentunya ada beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya diantaranya pembinaan,memberikan tugas-tugas yang bermutu,meningkatkan ibadah ubudiyah yang telah disepakati waktunya. Dengan ini para santri bisa menyadari betapa pentingnya mengaji di Pondok Pesantren.

#### **F. Asal Daerah Murid (Santri/Santriyah) Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1901-1970**

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan yaitu ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren, ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal, ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban

---

<sup>107</sup>Rohyan Hasibuan, Hamdan Hasibuan, *Mengawal Warisan Ulama Padang Lawas*, (Padangsidimpuan: CV Ayuri Media Karya, 2021), hlm. 231

sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu dengan tinggal disebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.<sup>108</sup>

Asal daerah merupakan tempat tinggal dimana seseorang itu menetap dan tercatat dalam kependudukan. Seseorang yang pindah dari tempat asalnya (pindah dari tempat dimana ia tercatat dalam kependudukan daerah tersebut) itu disebut imigran dan proses perpindahan tersebut dinamakan migrasi. Secara umum Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional).<sup>109</sup>

Para murid (santri/santriyah) Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1901-1970 berasal dari daerah yang berbeda-beda, diantaranya

**Tabel. 2.1**  
**Asal Santri-santriyah Pondok Pesantren Siolip**  
**Tahun 1901-1971**

No	Tahun	Asal Santri-Santriyah
1	1901- 1968	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumon Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
2	1968-1915	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumon Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
3	1915-1922	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumon Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
4	1922-1929	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumon Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
5	1929-1936	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah

<sup>108</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 89-90

<sup>109</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Migrasi\\_manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Migrasi_manusia)<http://pengantarilmumujahid.blogspot.com/2011/12/macam-macammigrasi.html>.

		Barumun Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
6	1936-1943	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumun Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
7	1943-1950	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumun Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
8	1950-1957	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumun Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
9	1957-1964	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumun Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.
10	1964-1971	Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumun Tengah, Padang Bolak, Aek Linta, dan Aek Tunjang Binanga.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa asal daerah santri-santriyah yang menuntut ilmu di Pesantren Siolip pada tahun 1901-1968 terdiri dari daerah Tapanuli Bagian Selatan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Khoirun, bahwa santri yang berdatangan ke Pondok Pesantren Siolip berdatangan dari daerah yang berbeda-beda, adapun asal daerah para santri-santriahnya yaitu:

“Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumun Tengah, Aek Linta, Padang Bolak, dan Aek Tunjang Binanga.”<sup>110</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan, semua yang berdatangan dari daerah yang berbeda-beda dengan satu tujuan yaitu untuk menuntut ilmu Pendidikan Agama Islam sekaligus untuk menambah pengalaman, dan nantinya jika sudah tamat dari Pondok Pesantren Siolip maka akan menjadi penerus bangsa dan

---

<sup>110</sup>Hasil Wawancara dengan Khoirun/Anaknya Marzuki Daulay, Tanggal 17 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

negara baik sebagai ulama, kiai, ustadz, pendakwa, guru, dosen, menteri dan lain-lain sebagainya.

### **G. Kemajuan Pesantren Siolip pada Masa Kepemimpinan Muhammad Dahlan Daulay**

Pondok Pesantren Siolip ini pada tahun 1901 merupakan satu-satunya Pesantren terkenal yang ada di Sibuhuan. Muhammad Dahlan Daulay atau Tuan Guru Siolip atau Syekh Muhammad Dahlan Daulay dilahirkan di Desa Siolip pada tahun 1886. Beliau menuntut ilmu di Kedah Malaysia, Lulus dari Kedah, beliau kembali ke Tanah Air dengan mendirikan pengajian di Desa Siolip Kecamatan Barumon Padang Lawas, dalam bentuk Pondok Parsulukan. Beliau banyak berdiskusi dengan Syekh Hasbullah Sibuhuan Julu dan Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan-Sibuhuan. Dalam tasawuf berdiskusi dengan Syekh Muhammad Thaib Nasution Batu Gajah.

Bukan hanya itu, Muhammad Dahlan Daulay merupakan pemimpin dari pesantren Siolip. Istilah kepemimpinan (*Leadership*) berasal dari kata leader yang artinya pemimpin, atau *lead* artinya memimpin. Kepemimpinan ada pada perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.<sup>111</sup>

Kepemimpinan juga merupakan suatu usaha untuk menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan

---

<sup>111</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 39

tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang dilakukan.<sup>112</sup>

Sejak sejarah manusia pertama yaitu Nabi Adam as, sudah dibutuhkan adanya pemimpin yang dapat mengatur hubungan manusia. Nabi adam as telah mendapat amanah dari Allah swt sebagai kholifah atau pemimpin untuk mengatur ekosistem alam semesta dengan baik.<sup>113</sup> Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah, 2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di mukabumi”, mereka berkata:”Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”<sup>114</sup>

Mata pencaharian beliau adalah bertani, sekalipun yang mengerjakan adalah murid-murid beliau. Aktivitas beliau ditengah-tengah masyarakat adalah menjadi imam dan khatib di Masjid Siolip yang tempatnya tepat

---

<sup>112</sup> Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 9

<sup>113</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 46

<sup>114</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 6

didekat pesantren, menjawab pertanyaan masyarakat tentang persoalan agama islam dan sering terjun langsung ketengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikannya, Membimbing dan mengimami jamaah setiap shalat fardhu, zikir dan doa, serta membimbing jamaah melalui majelis taqlim yang ada dirumahnya.<sup>115</sup>

Muhammad Dahlan Daulay merupakan seorang ulama besar dimasanya yang memiliki murid beribu-ribu orang yang berdatangan dari berbagai daerah. Beliau mahir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada murid-muridnya melalui kitab-kitab kuning dan kitab-kitab jawi. Beliau termasuk ulama yang disenangi masyarakat luas, pandai bergaul dan sangat baik hubungannya dengan pesantren-pesantren lain, antara lain dengan Syekh Hasbullah Nasution Pesantren sibual-buali Sibuhuan Julu dan Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan. Begitu juga dengan Syekh Muhammad Thaib Nasution Persulukan Batu Gajah, apalagi anak tuan Syekh Muhammad Thaib Nasution yang bernama Imam Kari Nasution belajar di Pondok Siolip menjadi murid kesayangannya.<sup>116</sup>

Selain itu, Pondok Pesantren Siolip pada masa kepemimpinan Muhammad Dahlan merupakan tempat menuntut ilmu agama yang paling diminati masyarakat, dan pada umumnya ustad-ustad yang ada di kampung sekitar Tapanuli Selatan pada umumnya alumni dari pesantren ini.

---

<sup>115</sup>Hasil Wawancara dengan Mahyudin Hasibuan, Tanggal 20 November 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

<sup>116</sup>Hasil Wawancara dengan Soleh Daulay/Anaknya Ilyas Daulay, Tanggal 20 November 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

Muhammad Dahlan Daulay juga Menjadi imam dan khatib di Mesjid Siolip yang tempatnya tepat didekat Pesantren, Beliau juga dijadikan sebagai tempat Menjawab pertanyaan masyarakat tentang persoalan agama islam dan sering terjun langsung ketengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikannya, membimbing dan mengimami jamaah setiap shalat fardhu serta zikir dan doa, serta membimbing jamaah melalui majelis taqlim yang ada dirumahnya.

#### **H. Sebab-sebab Tutupnya Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas**

Pada tahun 1952 Muhammad Dahlan meninggal dunia, sehingga digantikan dengan anaknya yang bernama Guru Ilyas dan Hj. Tajudin yang berbentuk Majelis Ta'lim. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>117</sup>

Selain itu, Majelis ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilaksanakan biasanya hanya satu minggu satu kali, satu bulan sekali dengan

---

<sup>117</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 39

materi yang bersifat umum serta berisi nasehat- nasehat atau wejangan-wejangan keagamaan amar ma'ruf nahi munkar yang mana hal tersebut diambil dari kitab-kitab tertentu.

Melalui seperangkat materi dan metodologi yang masih bersifat normatif dan skolastik, santri diantarkan untuk menjadi seorang yang memiliki loyalitas dan pengabdian kepada seorang kiai. Apalagi dengan melihat tradisi belajar yang yang dikembangkan di pesantren-pesantren umumnya.<sup>118</sup> Sistem pendidikan majelis ta'lim dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab yang diajarkan. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain para kiai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.<sup>119</sup>

Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Siolip terdiri dari 2 golongan, yaitu yang sudah bekeluarga serta anak-anak, yang dimanoritasi oleh nenek-nenek yang jadi tempat tinggal disana (perpondokan). Sesuai pernyataan Siti M. Lina yang bertempat tinggal di Desa Siolip yaitu

“Dulu sewaktu Majelis Taqlim disini banyak perpondokan nenek-nenek yang menjadikan tempat ini sebagai perpondokan. Ada 100 orang. Muridnya

---

<sup>118</sup>Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 73

<sup>119</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 88

juga terdiri dari 2 golongan yaitu yang sudah bekeluarga dan ada juga anak-anak”<sup>120</sup>.

Pengajaran di majelis ta’lim ini dilakukan habis shalat subuh atau habis maghrib sebelum isya. Pelajarannya berupa kitab kuning serta bahasa arab yang diajarkan oleh Guru Ilyas. Dimasa Hj. Tajudin pesantren ini tidak se Jaya tahun-tahun sebelumnya karena kurangnya biaya, serta tidak ada biaya BOS dan SPP. Pada tahun 1952 Haji Muhammad Dahlan Daulay berpulang kerahmatullah dengan tutup usia 78 tahun. Maka pimpinan pesantren diteruskan anak kandung yaitu Ilyas Daulay dan saudara-saudaranya yang turut serta mengajar dan memajukan pesantren tersebut. Pada tahun 1967 Ilyas Daulay berpulang kerahmatullah dengan tutup usia 68 tahun, maka pimpinan pesantren diteruskan oleh saudara Ilyas Daulay yaitu H.M. Tajuddin Dly dan Marzuki Dly dan Faqih Ridwan Dly. Pada tahun 1971 keadaan Pesantren merosot disebabkan Muhammad Tajudin Daulay masuk salah satu partai (Golongan Karya) dan turut kampanye dalam tim sapari 2 kabupaten yang dipimpin oleh H. Abdul Rahim Saimaan.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>Hasil Wawancara dengan Siti M.Lina/Masyarakat Desa Siolip, Tanggal 06 Februari 2022 di Desa Siolip Kecamatan Barumon

<sup>121</sup>Hasil Wawancara dengan Khoirun/Anaknya Marzuki Daulay, Tanggal 17 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

### BAB III

#### SEJARAH PENDIDIKAN PESANTREN SIOLIP DI KABUPATEN

#### PADANG LAWAS PADA TAHUN 1986-2020

##### A. Pesantren Siolip Baru (Kembali Muncul)

Pada tahun 1985 desakan para alumni, murid-murid Syekh Muhammad Dahlan Daulay serta kepala-kepala desa Siolip dan sekitarnya agar pesantren dibuka kembali. Maka tanggal 13 Mei 1985 diadakan musyawarah antara anak-anak Syekh Muhammad Dahlan Daulay, para alumni pesantren, kepala desa sekitar disamping para alim ulama yang dipimpin oleh H. Muhammad Ja'far Hasibuan Pimpinan Pondok Pesantren Lunuk Soripada. Berdasarkan musyawarah tersebut didapatkan hasil bahwa Pondok Pesantren Siolip diberi nama Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip serta resmi dibuka kembali dan menerima murid baru untuk tahun ajaran 1985-1986 pada tanggal 04 Juli 1985M/ 15 Syawal 1405.<sup>122</sup>

Kemudian mendengar pesantren ini dibuka kembali, banyak masyarakat yang membantu menyumbangkan biaya, karena memang untuk siswa yang ini sekolah disini biayanya ditiadakan (gratis). Adapun Pengurus-pengurusnya sebagai berikut:

1. Pelindung : Kepala-kepala desa Siolip dan sekitarnya
2. Penasehat : Kua Kecamatan Barumon dan Penais Kec. Barumon
3. Ketua I : H.M.Tajudin Daulay

Ketua II : M.Tohir Bayoangin

---

<sup>122</sup>Hasil Wawancara dengan Ridwan Daulay pimpinan Pesantren yang sekarang, Tanggal 15 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

Sekretaris I : Marzuki Daulay

Sekretaris II : Irhamuddin Hasibuan

Bendahara : H. Hasim Harahap

4. Humas :

1. Sutan Batara Guru (Guru SMA Negeri Sibuhuan)

2. H. Muhammad Daud Hasibuan (Binabo Jae)

3. H. Muhammad Syarif

4. H. Abdul Halim

5. H. Muhammad Jakfar Hasibuan

6. Sutan Bosar Hasibuan (Hasahatan Julu)

7. Faqih Muhammad Tohir (Sabarimba)

Pada tanggal 4 Juli 1985 Madrasah Pondok Pesantren Dahlaniyah resmi dibuka dan menerima murid untuk tahun plajaran 1985/1986. Sampai pada 13 Februari 1986 murid sudah lebih dari 200 orang.

## **B. Mata Pelajaran (Kurikulum) Pesantren Siolip di Kabupaten Padang**

### **Lawas pada Tahun 1986-2020**

Kurikulum adalah rencana tertulis berisi ide dan gagasan yang dirumuskan oleh institusi pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembalikan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari

dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata. Singkatnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.<sup>123</sup>

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidik telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian itu berusaha diperluas. Perluasan cakupan kurikulum ini telah di dirakarsai beberapa pakarsekitar 1950-an hingga 1970-an. Formulasi *definitive* dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum tersebut. Mereka berdua merumuskan bahwa, “The curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, our out of school.” Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.<sup>124</sup>

Secara filosofis, inovasi pendidikan (termasuk kurikulum pendidikan) merupakan sesuatu yang harus diupayakan, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur’an Surat Al-Ra’du ayat 11, yang artinya

---

<sup>123</sup> Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015), hlm, 20-21.

<sup>124</sup> Mujamil Qomar., *Pesantren Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), hlm. 108

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”<sup>125</sup>

Unsur-unsur yang membedakan antara pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan dilembaga lain, salah satunya yaitu pengkajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik hasil karangan dari para ulama-ulama yang terdahulu, di dalamnya membahas mengenai berbagai ilmu-ilmu agama dan menggunakan bahasa Arab. Di pondok pesantren memulai sebuah pengajian awalnya dengan mengkaji kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai hal yang lebih mendalam. Tingkatan sebuah pondok pesantren dan tingkatan pengajarannya biasanya diketahui melewati kajian jenis-jenis kitabnya.

Sehubungan dengan hal ini, Moh. Hasyim Munif mengatakan bahwa: “Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti.”<sup>126</sup>

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik biasanya menggunakan bahasa Arab dan bertuliskan Arab atau bisa disebut kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini mempunyai variasi tersendiri yang ditulis diatas kertas kuning dengan menggunakan tinta hitam, itu yang menjadi alasan kenapa disebut

---

<sup>125</sup> Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Semarang : PT. Toha Putra, 1999), hlm. 199

<sup>126</sup> HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. 2006. Intelektualisme Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka, hlm. 11

kitab kuning. Dalam hal lain kitab kuning juga tidak hanya menggunakan bahasa Arab saja akan tetapi bisa dalam bahasa Jawa atau bahasa daerah (lokal) tetapi masih menggunakan tulisan Arab. Dengan demikian kitab-kitab kuning yang ada di pesantren tidak hanya ditulis oleh ulama-ulama Timur Tengah tetapi juga ditulis oleh ulama-ulama yang ada di Indonesia. Biasanya kitab kuning ini selalu dijadikan rujukan bagi kaum intelektual atau akademisi juga menjadi sebuah pembeda antara kaum tradisional dan modernis. Dalam kata lain Zamakhsy Dhofier mengatakan bahwa pengajaran kitab-kitab klasik dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, antara lain: 1) nahwu dan Sorof, 2) Fiqh, 3) ushul fiqh, 4) hadist, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>127</sup>

Oleh sebab itu, tujuan pendidikan pesantren harus berorientasi pada dua tujuan pokok, yaitu: Pertama, tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi, membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih banyak dan bermanfaat bagi orang. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam serta dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>Zamakhsyari Dhofire, *Op. Cit*, hlm. 50

<sup>128</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, hlm. 6

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>129</sup>

Selain itu, pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 hasil keputusan Musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren dilakukan di Jakarta. Tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar menanamkan rasa keagamaan serta berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Untuk segi kehidupannya agar menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Sedangkan tujuan khususnya adalah

- a. Mendidik santri/santriwati anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kecerdasan, mempunyai keterampilan serta sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

---

<sup>129</sup> Sukarno, Budaya Politik Pesantren: perspektif interaksionisme simbolik, (Yogyakarta, Interpena, 2012), hlm. 51-52

- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>130</sup>

Secara umum, kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat, yaitu pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, keterampilan serta kursus. Kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam biasa disebut ngaji tingkat paling awal. Tingkatan ini adalah belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, tingkatan berikutnya adalah ngaji kitab-kitab klasik, dikalangan pesantren disebut dengan kitab kuning. Selanjutnya adalah kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman dan pendidikan moral oleh pesantren menjadi sebuah kegiatan yang penting. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditekankan dalam pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam, disamping itu penekanan pada nilai kesederhanaan dan keikhlasan

---

<sup>130</sup>Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), h. 56-57

dengan dibiasakan melalui kebersamaan. Yang ketiga kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pada kurikulum ini pesantren mengintegrasikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum ini diberlakukan di madrasah yang dibangun oleh pesantren. Terakhir kurikulum yang berbasis kegiatan ekstra kulikuler pesantren/madrasah. Seperti kursus bahasa Inggris perbengkelan, pertanian, dan lain sebagainya.<sup>131</sup>

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama dengan mempelajari pengetahuan Islam.<sup>132</sup>

Meskipun saat ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab kuning tetap dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham-paham Islam Nasional. Seluruh kitab yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: bahasa, al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tasawuf. Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: kitab dasar, kitab tingkat menengah, kitab tingkat tinggi.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Irham, *Pesantren Dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, Vol 13 No. 1, 2015, hlm. 100

<sup>132</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 86

<sup>133</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hlm 43 dan 87

Achmad Muchaddam Fahham menyatakan bahwa pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dahulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah, banyak juga yang mengadopsi kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dengan kurikulum sekolah sekaligus. Itu berarti bahwa pesantren kini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya lembaga pendidikan madrasah atau sekolah.<sup>134</sup>

Meskipun demikian, semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar kulturalnya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: 1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam, 2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan 3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.<sup>135</sup>

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa di tunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kealaman), maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga di ajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara itu, ilmu-ilmu umum di pandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Tantangan untuk menguasai

---

<sup>134</sup> Achmad Muchad dan Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: P3DI Sekjen DPR RI, 2015), hlm. 1

<sup>135</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 6

pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.<sup>136</sup> Karena itu pula perjuangan pemberlakuan ajaran agama perlu dikembangkan kedalam tafsir sistem sosial, ekonomi dan politik yang menjanjikan kebaikan hidup yang dimengerti dan dirasakan serta bisa dinikmati manfaat praktisnya oleh rakyat banyak.<sup>137</sup>

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian, tampaknya pondok Pesantren Siolip pada awal berdirinya sama dengan pendidikan pondok pesantren salaf, pengajian dan pembelajaran semuanya terpusat di Majelis Taqlim. Akibat semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan perkembangan arus Globalisasi, Pondok Pesantren Siolip berkembang dengan cara mendesak dan memaksa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, meskipun pada akhirnya menimbulkan pergeseran nilai di pondok Pesantren Siolip.

Salah satu pergeseran nilai yang tampak jelas adalah presentasi muatan materi pelajaran yang diselenggarakan pondok pesantren, pada awalnya pelajaran keagamaan penuh 100 persen berubah menjadi 70 persen berisi materi pelajaran agama dan 30 persen berisi materi pelajaran umum. Adapun langkah yang ditempuh Pondok Pesantren Siolip adalah dengan merubah sistem pendidikan yang yang diselenggarakan, yaitu penerapan kurikulum pemerintah (Kurikulum Depag).

---

<sup>136</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), hlm. 132

<sup>137</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: agama dan pembelaan kaum tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 43

Adapun teknik pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Siolip pada masa sekarang ini berbeda dengan pada masa awal berdirinya pondok pesantren ini. Pada mulanya pembelajaran dilakukan masih terpusat pada majelis ta'lim karena belum mamadainya ruang belajar pada masa sekarang ini pembelajaran yang digunakan sudah sebagaimana pada sekolah umum yang bersifat klasikal. Dengan pengetahuan kurikulum ini membuat santri-santriah diwajibkan mengikuti penerapan dua kurikulum di Pondok Pesantren Siolip. Santri/santriyah diwajibkan mengikuti pengajian-pengajian kitab-kitab klasik (kuning) yang diselenggarakan pondok pesantren, disamping mendapatkan pelajaran umum yang dilaksanakan secara klasikal.

Adapun informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian, muatan kurikulum dari perpaduan pondok pesantren dan kurikulum madrasah (Depag) terdiri dari beberapa mata pelajaran, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Siolip**  
**Tahun 1986-2020**

No	Jenis Kurikulum	
	Pelajaran Kitab Kuning	Pelajaran Umum
1	Fiqih dan Tasyri'	Pendidikan Kewarganegaraan
2	Tafsir	Bahasa
3	Hadits	Matematika
4	Tauhid	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
5	Muthalaah (Membaca)	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
6	Muhadatsah (Bercakap-cakap)	Seni dan Budaya
7	Insya' (Mengarang)	Pendidikan Jasmani dan Olahraga
8	Qawaid (Nahu dan Sharaf)	Keterampilan/Kejujuran
9	Mahfudzat (Hafalan)	Muatan Lokal <sup>138</sup>
10	Akhlak	
11	Ushul Fiqih	
12	Balaghah	

<sup>138</sup>Papan Data Kurikulum/Mata Pelajaran Umum di Pondok Pesantren Dahlanayah Desa Siolip Kecamatan Barumon.

13	Adabul Lughah
14	Mantiq <sup>139</sup>

Mata pelajaran umum tersebut mengacu kepada Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disamping tuntutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pondok Pesantren Dahlanayah Siolip ini telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, mengingat tuntutan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, agar lulusannya bisa diterima di sekolah-sekolah umum maupun sekolah swasta bila siswa-siswinya melanjutkan.

Perubahan yang terjadi tentang sistem pendidikan islam. Sejarah Madrasah dengan keluarnya SKB 3 Menteri tahun 1975, ijazah MI disamakan dengan Ijazah SD, ijazah MTs disamakan dengan ijazah SMP, dan Ijazah MA disamakan dengan ijazah SMA. Dengan keluarnya penyetaraan ijazah Madrasah tersebut, maka secara hukum dan juga politik semakin kuat. Pada saat itu kurikulum Madrasah 30 Persen harus mengadopsi pelajaran umum seperti yang diajarkan di sekolah umum. Pelajaran-pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, biasanya pesantren menggunakan buku berbahasa arab, sementara pelajaran umum sebagaimana dipelajari sebagian lagi tidak mempelajarinya walaupun mereka harus mengikuti ujian Negara.<sup>140</sup>

Sejak perkembangan kurikulum dan sistem pendidikan yang di lakukan Ustd. Ridwan ini, Pondok Pesantren Siolip sudah mampu

---

<sup>139</sup>Papan Data Kurikulum/Mata Pelajaran Agama di Pondok Pesantren Dahlanayah Desa Siolip Kecamatan Barumun.

<sup>140</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas Utara* (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2020), hlm. 160.

menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat berupa bukti tanda tamat belajar (Ijazah) yang selama ini merupakan permasalahan yang dihadapi santri/santriyah ketika hendak menyelesaikan pendidikannya.

Apa perlunya ijazah Madrasah disejajarkan dengan ijazah sekolah umum? Legalisasi ini diperlukan agar keperluan-keperluan administrasi baik untuk melamar kerja menjadi pegawai negeri ataupun untuk melanjutkan ke perguruan tinggi baik agama dan umum bisa digunakan. Sebaliknya, konsekuensi ijazah sekolah umum juga bisa digunakan untuk masuk perguruan tinggi agama Islam.<sup>141</sup>

Informasi yang dihimpun dari tempat penelitian, Ridwan Daulay menjelaskan, bahwa:

“Proses penyeteraan kurikulum ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan pesantren untuk menyetarakan pesantren ini dengan sistem pendidikan nasional yang ada di tanah air. Sehingga santri/santriyah yang mengikuti pendidikan memiliki ijazah yang dapat disetarakan dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Karena dengan ijazah tersebut santri dapat melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau hendak menjadi pejabat pemerintah”<sup>142</sup>.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai kebijakan yang mendiskreditkan bisa diredam hingga melahirkan banyak kebijakan yang lumayan menggembirakan terkait eksistensi pendidikan Islam terutama madrasah. Terbukti dari lahirnya SKB 3 Menteri sampai

---

<sup>141</sup>*Ibid.*, hlm. 154

<sup>142</sup>Hasil Wawancara dengan Ridwan Daulay pimpinan Pesantren yang sekarang, Tanggal 15 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

UU Sisdiknas Nomor 20, tahun 2003 yang banyak mengungkap terkait posisi dan eksistensi madrasah. Sehingga tujuan dari pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Ustd. Ridwan bertujuan untuk menyetarakan Sistem Pendidikan Pesantren Siolip dengan Sistem Pendidikan Nasional. Semenjak berdirinya Pondok Pesantren Siolip. Pondok Pesantren ini telah mengalami masa kepemimpinan, yaitu:

1. H. Muhammad Dahlan : Tahun 1901
2. Faqih Ilyas Daulay : Tahun 1952
3. H.M. Tajudin Daulay dan Marazuki Daulay : Tahun 1986
4. Ridwan Daulay :Tahun 1988-sekarang

### **C. Guru dan Murid Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1986-2020**

Pembangunan dalam bidang pendidikan, pada dasarnya merupakan wujud nyata dari perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjadi bagian dari cita-cita nasional.<sup>143</sup> Tercapainya program pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan sangat tergantung kepada peran guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas.

Guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Di pesantren, guru tidak hanya sebagai ustadz, tetapi juga sebagai pengasuh atau Kyai. Dalam pelaksanaannya di pesantren, Ustadz bertanggung jawab atas pengajaran para santri. Padahal ustadz juga masih belajar kepada

---

<sup>143</sup> Heriyansyah, *Guru adalah manajer sesungguhnya di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, no.1, 2018

Kyai dan berada di bawah pengawasan Kyai. Dengan kata lain peranan Kyai sangat dominan dalam pelaksanaan tugas di pesantren. Hal tersebut dikarenakan bahwa Kyai merupakan orang yang menguasai ilmu keagamaan Islam sekaligus menjadi pemimpin suatu institusi pendidikan keagamaan Islam yang dikenal dengan pesantren.<sup>144</sup> Selain itu, peranan kyai juga bisa disebut sebagai ulama yang berarti orang yang pandai dalam bidangnya.<sup>145</sup>

Guru harus berperan aktif dalam menjalani tugasnya, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Selain peran guru, maka anak didik pun berperan dalam proses belajar mengajar tersebut. Pengertian kata santri memiliki dua pendapat yang bisa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata santri dari bahasa Sagsakerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan.<sup>146</sup>

Tanpa mengurangi peranan kiai dalam pondok pesantren, untuk mengembangkan pondok di masa mendatang, perlunya kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar minimal sebagai berikut;

- 1) Mempunyai pengetahuan keagamaan yang cukup mantap namun ia juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan, disamping itu, juga

---

<sup>144</sup> Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015), hlm.9.

<sup>145</sup> Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 17

<sup>146</sup> Nurkholis Majid, Op.Cit, hlm. 19-20

mampu mentransfer ilmunya kepada santri dengan baik. Hal seperti ini bisa diistilahkan ulama-ulamawan pendidikan.

- 2) Ia seorang profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan, mampu mentransfer ilmunya dengan baik, tetapi juga memiliki wawasan kegamaan yang mantap, sehingga dapat melakukan pendekatan agama terhadap ilmu yang diajarkan.<sup>147</sup>

Syaiful Djamarah menyatakan guru dan anak didik merupakan dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, karena dimana ada anak didik disana ada guru yang ingin memberikan bimbingan dan binaan kepada anak didik.<sup>148</sup>

Sehubungan dengan itu, pada tahun 1986 guru-guru yang mengajar di Pesantren Siolip adalah H.M.Tajudin Daulay, Marazuki Daulay, Ridwan Daulay, Hj. Daud Binabo, Hj. Muhammad Tohir Samarimba, dan Tuan Jafar. Sedangkan pada tahun 2018 sampai sekarang yang menjadi guru Pesantren Dahlanayah Siolip terdiri dari 17 tenaga pendidik sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Daftar Nama Tenaga Pendidik Pesantren Dahlanayah Siolip**  
**Tahun 2008-2020**

No	Nama Tenaga Pendidik	
	LK	PR
1	Ridwan Daulay, S.S	Ronito Lubis, S.Sy
2	Muhammad Asbin Daulay, S.Pd	Hotmarida Hasibuan, S.Pd.I
3	Mukhlas Hasibuan, S.T	Anisah Daulay, S.Pd
4	Ikmal Rafi'I Daulay, S.Pd.I	Sahrina Efriani Hasibuan, S.Pd.I

<sup>147</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta;Kencana, 2007), hlm. 69-70

<sup>148</sup> Saiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta;RinekaCipta, 2000) ,hlm. 2

5	Basiruddin Hasibuan	Nur Aminah Harahap, S.Pd
6	Mursidin Ma'al Daulay	Ummi Kalsum Nasution, S.Pd
7	Khotriat Bhusni Hasibuan	Isma Wahyuni Pohan, S.Pd
8	-	Nur Hikmah Pohan, S.Pd
9	-	Nur Kholila Hasibuan
10	-	Ummi Fitriani Hasibuan, SE <sup>149</sup>
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>10</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru yang ada di Pesantren Siolip berjumlah 7 orang. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, guru-guru yang ada di pesantren rata-rata sudah bertaraf sarjana, tingkat pendidikan yang dimiliki tentunya sudah memiliki kompetensi yang baik dalam mengelola dan mengembangkan Pesantren Siolip yang berada di Kabupaten Padang Lawas.

Pada awal perkembangannya, tujuan pesantren ialah untuk mengembangkan agama Islam (terutama kaum mudanya), untuk lebih memahami ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang *fiqh*, bahasa Arab, tafsir hadist, dan tasawuf.<sup>150</sup> Selain itu, Tujuan lain pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam serta dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>151</sup>

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-

---

<sup>149</sup> Hasil Wawancara dengan Wildan Saleh Hasibuan, pada tanggal 18 April 2022 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

<sup>150</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, hlm.5

<sup>151</sup> Ibid, hlm. 6

ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Sehubungan dengan hal ini, keadaan siswa-siswi Pondok Pesantren Dahlaniyah Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dari tahun ke tahun bertambah. Pada tahun 1986 jumlah siswa-siswa Pesantren Dahlaniyah sekitar 500 orang jama'ah majelis taklim, sedangkan pada tahun 2008 Pesantren Dahlaniyah Siolip mulai membuka Program Pendidikan Diniyah Awwaliyah (MDA) pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 Pesantren Dahlaniyah Siolip membuka program pendidikan Madrasah Tsanawiyah, dan pada tahun 2018 Pesantren Siolip membuka kembali program pendidikan Madrasah Aliyah pada tahun 2018.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ridwan Daulay yang menyatakan, “ Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip ini memiliki jumlah siswa lebih kurang 500 orang yang mengikuti majelis taklim, sedangkan pada tahun 2008 pesantren ini mulai membuka program Pendidikan Diniyah Awwaliyah (MDA) dengan jumlah siswa 120, pada tahun 2009 membuka program Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah siswa 70, serta pada tahun 2018 dibuka program Madrasah Aliyah dengan jumlah 46 siswa. Berikut penjelasan jumlah siswa-siswi Program Pendidikan Pesantren Dahlaniyah Siolip.

**Tabel 3.3**  
**Daftar Murid Pesantren Dahlaniyah Siolip**  
**Tahun 2008- 2020**

No	Tahun	Program Pendidikan			Jumlah
		MDA	MTs	MAS	
1	2008-Sekarang	120 Siswa	-	-	120 Siswa
2	2009- Sekarang	-	70 Siswa	-	70 Siswa
3	2018- Sekarang	-	-	46 Siswa	46 Siswa <sup>152</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa santri di Pesantren Dahlaniyah Siolip Kabupaten Padang Lawas berjumlah 236 siswa yang terdiri dari siswa MDA 120, siswa MTs 70, dan siswa MAS 46 siswa. Jumlah siswa di Pesantren Siolip dapat dikatakan bertambah dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang baik dan berjalan sebagaimana mestinya.

#### **D. Asal Daerah Murid Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas pada Tahun 1986-2020**

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Menurut tradisi yang ada di pesantren, ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren
2. Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka

---

<sup>152</sup> Papan Data Daftar murid Pesantren Dahlaniyah Siolip Kecamatan Barumun

pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.<sup>153</sup>

Berdasarkan pernyataan berikut, santri/murid yang ada di Pesantren Siolip dapat disebut dengan santri kalong, karena santrinya pulang kerumah masing-masing setiap selesai pelajaran. Informasi yang dihimpun dari tempat penelitian, menjelaskan, bahwa:

“Pondok Pesantren Siolip tahun 1986-2007 tergolong sangat maju, memiliki santri kurang lebih 500 orang. Sedangkan mulai tahun 2008-2020 Pesantren Siolip diubah menjadi Sekolah MDA yang terdiri dari 120 siswa, MTs (Madrasah Tsanawiyah) terdiri dari 70 orang, dan MAS (Madrasah Aliyah Swasta) terdiri dari 46 siswa. Parasantri umumnya berasal dari sekitar Tapanuli Bagian Selatan, seperti daerah Barumun, Sosopan, Barumun Tengah, Batang Angkola, AngkolaJulu, Padang Bolak, dan dari Kota Padangsidimpuan”.<sup>154</sup>

Lebih detailnya asal Santri/santriah yang berdatangan dari daerah yang berbeda-beda maka di buatlah daftar tabel, yaitu:

**Tabel 3.4**  
**Asal santri-santriah Pondok Pesantren Siolip**  
**Tahun 1986-2020**

No	Tahun	Asal Santri-Santriah
1	1986- 1993	Kabupaten Tapanuli bagian Selatan seperti daerah Barumun, Barumun Tengah, Angkola Julu, Batang Angkola, Panompuan. Kabupaten Padang Lawas. Sibuhuan, Ulu Barumun, Barumun Tengah, Sosa, Sibuhuan, Pasir, Ulu Sihapas, dan kabupaten Padang Lawas Utara seperti Gunung Tua, Portibi, Binaga, Padang Bolak, Poken Selasa, Sidong-dong, Kota Padangsidimpuan dan Rantau Parapat.
2	1993-2000	Kabupaten Tapanuli bagian Selatan seperti daerah Barumun, Barumun Tengah, Angkola Julu, Batang Angkola, Panompuan. Kabupaten Padang

<sup>153</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.40

<sup>154</sup> Hasil Wawancara dengan Rosmalina (Alumni), Tanggal 15 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

		Lawas. Sibuhuan, Ulu Barumun, Barumun Tengah, Sosa, Sibuhuan, Pasir, Ulu Sihapas, dan kabupaten Padang Lawas Utara seperti Gunung Tua, Portibi, Binaga, Padang Bolak, Poken Selasa, Sidong-dong, Kota Padangsidempuan dan Rantau Parapat.
3	2000-2007	Kabupaten Tapanuli bagian Selatan seperti daerah Barumun, Barumun Tengah, Angkola Julu, Batang Angkola, Panompuan. Kabupaten Padang Lawas. Sibuhuan, Ulu Barumun, Barumun Tengah, Sosa, Sibuhuan, Pasir, Ulu Sihapas, dan kabupaten Padang Lawas Utara seperti Gunung Tua, Portibi, Binaga, Padang Bolak, Poken Selasa, Sidong-dong, Kota Padangsidempuan dan Rantau Parapat.
4	2007-2014	Kabupaten Tapanuli bagian Selatan seperti daerah Barumun, Barumun Tengah, Angkola Julu, Batang Angkola, Panompuan. Kabupaten Padang Lawas. Sibuhuan, Ulu Barumun, Barumun Tengah, Sosa, Sibuhuan, Pasir, Ulu Sihapas, dan kabupaten Padang Lawas Utara seperti Gunung Tua, Portibi, Binaga, Padang Bolak, Poken Selasa, Sidong-dong, Kota Padangsidempuan dan Rantau Parapat.
5	2015-2020	Kabupaten Tapanuli bagian Selatan seperti daerah Barumun, Barumun Tengah, Angkola Julu, Batang Angkola, Panompuan. Kabupaten Padang Lawas. Sibuhuan, Ulu Barumun, Barumun Tengah, Sosa, Sibuhuan, Pasir, Ulu Sihapas, dan kabupaten Padang Lawas Utara seperti Gunung Tua, Portibi, Binaga, Padang Bolak, Poken Selasa, Sidong-dong, Kota Padangsidempuan dan Rantau Parapat.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa santri-santriyah Pesantren Siolip banyak yang berasal dari luar daerah seperti Kabupaten Tapanuli bagian Selatan seperti daerah Barumun, Barumun Tengah, Angkola Julu, Batang Angkola, Panompuan. Kabupaten Padang Lawas. Sibuhuan, Ulu Barumun, Barumun Tengah, Sosa, Sibuhuan, Pasir, Ulu Sihapas, dan kabupaten Padang Lawas Utara seperti Gunung Tua, Portibi, Binaga, Padang

Bolak, Poken Selasa, Sidong-dong, Kota Padangsidempuan dan Rantau Parapat.

#### **E. Pola Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas**

Setiap pesantren tumbuh berkembang dengan kultur dan caranya masing-masing, perkembangan tersebut mencakup sarana proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya tak bersebrangan dengan prinsip pesantren. Begitupun banyaknya perbedaan, tetapi persamaannya pun masih dapat kita identifikasi terutama pola-pola mendasar kepesantrenan.

Pola yang sama tersebut pula dapat dipisahkan menjadi segi fisik dan non-fisik. Bagian fisik memiliki empat komponen penting yang tak terpisahkan dari setiap pesantren, meliputi: 1) kiai berperan menjadi pemimpin, pendidik serta panutan; 2) santri berperan menjadi peserta didik; 3) Masjid sebagai media pelaksanaan peribadahan, pendidikan serta pembelajaran; dan 4) asrama yang lazim dikenal pondok untuk santri yang menetap. Sedangkan bagian non fisik ialah proses pengajian (berkaitan dengan keagamaan).<sup>155</sup>

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesai adalah sistem atau cara kerja. Pola juga bisa disebut bentuk maupun cara sehingga bisa dipergunakan dalam menghasilkan segala sesuatu.<sup>156</sup> Pola pendidikan pesantren ialah cara dan atau sistem kerja pembelajaran dilingkungan pesantren, yaitu rangkaian tahapan belajar di salah satu lokasi pendidikan dan pengajaran yang berfokus

---

<sup>155</sup> Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Bantul: Lkis Printing Cemerlang, 2013).

<sup>156</sup> Departemen pendidikan Nasional, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 885.

pada bidang agama Islam yang didukung pondok sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>157</sup>

Jika dilihat dari perkembangan pesantren, pola yang diterapkan oleh setiap pesantren tergantung dari jenis pesantren tersebut. Hal tersebut mempengaruhi munculnya istilah-istilah untuk membedakan pesantren dalam berbagai bentuknya, baik sistem pengelolaan, kurikulum pembelajaran, maupun tipologi paham yang dianutnya. Sehingga dikenal tipologi pesantren salafi dan kholafi yang awalnya di populerkan oleh Zamakhsyari Dhofier. Pesantren salafi memiliki ciri khas melestarikan pengajaran kitab kuning klasik sebagai hal fundamental pendidikan pesantren. Sedangkan pesantren kholafi sudah ditambahi dengan pelajaran umum dalam setiap pendidikan yang dikembangkannya.<sup>158</sup>

Lain halnya dengan ketetapan Kementerian Agama, tipologi pesantren berdasarkan penyelenggaraannya terbagi tiga bagian, meliputi pesantren salafiyah (tradisional), Kholafiyah (modern), dan campuran.<sup>159</sup>

Apabila melihat konsep tipologi pesantren yang dijelaskan di atas, pondok pesantren Siolip secara umum menganut pesantren campuran berdasarkan kurikulum pembelajarannya. Pondok pesantren siolip tidak hanya mengajarkan kitab-kitab melainkan pelajaran yang sesuai dengan

---

<sup>157</sup> Maimun, 'Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter', *Dirosat*, 2.2 (2017), 209–34

<sup>158</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantanga Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014).

<sup>159</sup> Kemenag RI, 'Departemen Agama RI. Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam Tahun 2003', <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/>, 2022.

perkembangan zaman berupa mata pelajaran, selain itu, pesantren Siolip juga memadukan antara pembelajaran modern dan tradisional, hal itu bisa terlihat dalam pembelajaran agama yang masih menggunakan sistem bandongan maupun sorogan.

Selain itu, pesantren Siolip menggunakan konsep pendidikan yang dibangun salah satunya adalah memberikan kesempatan terbuka lebar kepada masyarakat yang tidak mampu secara finansial untuk bisa mengembangkan diri dan mengakses pendidikan dengan cara memberikan pengurangan uang sekolah. Dengan berorientasi pada peserta didik yang tidak mampu selain sebagai faktor bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan, faktor lain merupakan bentuk kepedulian Pesantren Siolip terhadap keadaan sosial dimana kebanyakan masyarakat yang tidak mampu belum bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Selain masyarakat tidak mampu, kesempatan pesantren juga sama bagi masyarakat mampu yang ingin mendapatkan akses pendidikan di pesantren Siolip. Namun mereka harus membayar biaya sebagai bentuk menggunakan fasilitas pendidikan, serta sebagai bentuk saling tolong menolong terhadap santri yang tidak mampu.

#### **F. Kemajuan Pesantren Siolip pada Masa Kepemimpinan Ridwan Daulay**

Ridwan Daulay merupakan salah satu pelopor berdirinya kembali Pesantren Dahlaniyah Siolip dan menjadi pemimpin pesantren sampai saat ini. Pada masa kepemimpinan beliau, Pesantren Siolip dibagi menjadi tiga bagian program pendidikan, yaitu program Pendidikan Diniyah Awwaliyah/MDA, Madrasah Tsanawiyah/ sederajat SMP, Madrasah Aliyah/ sederajat SMA serta majelis taklim.

Salah satu ciri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yaitu telah memiliki kiai. Begitu juga di pesantren ini, telah memiliki kiai yang dijadikan sebagai tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Dalam mendidik santrinya, Ridwan Daulay sangat menitikberatkan pada pendidikan iman, moral, dan akhlak berdasarkan pada ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

Bapak Ridwan Daulay dalam merekrut guru yang ada di Pesantren Siolip adalah guru yang memiliki kompetensi agama. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting demi kelancaran proses belajar, peran guru, apalagi dalam lembaga Pondok Pesantren Siolip tidak dapat digantikan oleh perangkat yang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara ibu Anisa Daulay, beliau mengatakan bahwa yang menjadi problematika adalah sumber daya manusia (SDM) para guru masih rendah. Tetapi, guru-guru yang mengajar di Pesantren Siolip secara keseluruhan sudah S1.<sup>160</sup>

Hal ini sesuai dengan kurikulum SKB 3 Menteri yang mewajibkan seorang guru itu untuk mencapai S1, yang sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ridwan Daulay yang menyatakan bahwa rata-rata guru yang mengajar di sekolah ini sudah tamatan S1.<sup>161</sup>

Untuk pendalaman materi kitab kuning, tenaga pendidik sengaja di rekrut daripada guru yang memiliki kharimatik. Disamping itu, pihak pesantren menambah gaji guru yang memiliki ketekunan dan kecakapan dalam

---

<sup>160</sup> Hasil Wawancara dengan Anisa Daulay, pada tanggal 26 April 2022 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

<sup>161</sup> Hasil Wawancara dengan Ridwan Daulay, pada tanggal 26 April 2022 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

mengajar. Dan untuk pendaaman materi bahan ajar, setiap malam jum'at diadakan pelatihan pendalaman materi kitab kuning yang langsung di pandu oleh Kepala Sekolah, khusus bgi guru yang masih bermukim di pondok pesantren.

Dalam upaya peningkatan kualitas guru ini, perekrutan guru di pesantren Siolip Kabupaten Padang Lawas sangat hati-hati. Guru-guru yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu agama dan yang telah menempuh jenjang pendidikan S1 yang diutamakan untuk menjadi tenaga pengajar di Pesantren Siolip, upaya ini dilakukan dengan harapan adanya guru yang berkualitas mampu untuk menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas pula. Dengan kata lain,tercapainya mutu lulusan-lulusan terbaik dari pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru di Pesantren Siolip sudah mulai menggunakan metode yang sesuai dengan metode pembelajaran, seperti metode ceramah dan diskusi untuk menyampaikan materi yang diajarkan.<sup>162</sup>

Menurut Farni Wahyudi, yang menjadi problematika metode pembelajaran ini adalah guru masih menggunakan metode konvensional/ceramah dan diskusi kurang mampuan guru dalam menguasai metode yang bervariasi.<sup>163</sup>

Data ini juga didukung dengan ibu Ummi Kalsum yang mengatakan bahwa masih banyak para guru yang mengajar tidak menguasai metode yang

---

<sup>162</sup> Observasi di Pondok Pesantren Siolip, tanggal 27 April 2022

<sup>163</sup> Hasil Wawancara dengan Farni Wahyudi, pada tanggal 28 April 2022, Di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

bervariasi, maupun kurangnya menguasai bahan, sehingga mengakibatkan materi yang disampaikan tidak dapat dikuasi oleh para siswa.<sup>164</sup>

Tetapi, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada dasarnya kondisi mediapembelajaran di Pesantren Siolip sangat terbatas, dengan keterbatasan media pembelajaran maka guru kurang efektif dalam mentransfer ilmu kepada siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Anisa Daulay bahwa media ada, tetapi jumlahnya sangat terbatas hal ini tidak mencukupi dan sangat memprihatinkan dan pada akhirnya membuat siswa-siswa kurang semangat dalam belajar, tetapi sekarang para guru sudah mulai berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.<sup>165</sup>

Upaya para guru ini dapat dilihat dari antusiasnya santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam menciptakan proses belajar mengajar yang aktif setiap guru sudah dibekali dengan metode dan sarana pembelajaran yang cukup ditunjang dengan buku-buku panduan pendidikan dan buku mata pelajaran. Bila proses belajar mengajar dilakukan hanya monoton, maka santri akan cepat bosan dan tidak semangat mengikuti pelajaran. Maka dari itu proses pembelajaran di Pesantren Siolip Kabupaten Padang Lawas sudah mulai dilengkapi dengan media pembelajaran yang aktif sejak dini, santri sudah dibiasakan dengan belajar diskusi, kelompok, tanya jawab dan sebagainya.

---

<sup>164</sup> Hasil Wawancara dengan Ummi Kalsum Nasution, pada tanggal 27 April 2022, Di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

<sup>165</sup> Hasil Wawancara dengan Anisa Daulay, pada tanggal 27 April 2022, Di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

Dengan demikian, santri menjadi bersemangat dan tergugah untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh. Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip memiliki staf pengajar ustad/ustadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Padang Lawas. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin dan masjid.

#### **G. Perbandingan Kemajuan Pesantren Siolip Sebelum dan Sesudah Kepemimpinan Muhammad Dahlan Daulay dengan Kepemimpinan Ridwan Daulay**

Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip memiliki kemajuan yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Pada masa kepemimpinan Muhammad Dahlan Daulay pesantren ini masih berupa majelis taqlim yang memiliki murid sekitar 500 orang, dan menjadi pesantren yang banyak diminati. Beliau mahir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada murid-muridnya melalui kitab-kitab kuning dan kitab-kitab jawi. Beliau termasuk ulama yang disenangi masyarakat luas, pandai bergaul dan sangat baik. Muhammad Dahlan Daulay juga Menjadi imam dan khatib di Mesjid Siolip yang tempatnya tepat didekat Pesantren, Beliau juga dijadikan sebagai tempat Menjawab pertanyaan masyarakat tentang persoalan agama islam dan sering terjun langsung ketengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikannya, membimbing dan mengimami jamaah setiap shalat fardhu serta zikir dan doa, serta membimbing jamaah melalui majelis taqlim yang ada dirumahnya.

Sedangkan pada masa kepemimpinan Ridwan Daulay Pesantren Dahlanayah Siolip dibagi menjadi 3 bagian program pendidikan, yaitu Program Pendidikan Diniyah Awwaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah/ sederajat SMP, Madrasah Aliyah /sederajat SMA. Pondok Pesantren Siolip menggunakan kurikulum yang berlaku ditambah dengan ilmu agama dalam proses belajar mengajarnya. Selain itu, ada juga kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya.

Pada masa kepemimpinan Muhammad Dahlan Daulay pesantren ini mengajarkan kitab kuning yang diajarkan langsung oleh Muhammad Dahlan Daulay. Sedangkan pada masa kepemimpinan Muhammad Ridwan Daulay kitab-kitab kuning masih sulit memperoleh kitab-kitab kuning sehingga membuat pembelajaran tidak efektif sehingga kurikulum yang telah ditentukan tidak tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan pihak pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nurhidayah Hasibuan selaku alumni dari Pesantren Siolip.

“Sewaktu di Pesantren, kami tidak memiliki kitab-kitab kuning, kami lebih banyak mencatat dan pembelajaran menjadi tidak efektif”.<sup>166</sup>

Selain itu, ruangan maupun buku-buku yang dimiliki pesantren Siolip sangat minim, karena hanya buku-buku umum yang lengkap sedangkan kitab-kitab kuning tidak dimiliki siswa, hanya guru-guru yang mengajar kitab

---

<sup>166</sup>Hasil Wawancara dengan Anisa Daulay/Alumni Pesantren Dahlanayah Siolip, Tanggal 15 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumun.

kuning saja yang memilikinya sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Anisa Daulay yang menyatakan:

“Guru-guru yang mengajar kitab kuning saja yang memiliki buku kitab kuning, sedangkan kan tidak. Tapi, kalau buku-buku umum sudah lengkap.<sup>167</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sekolah sangat penting demi keefektifan belajar siswa. Bukan hanya itu, pimpinan Pondok Pesantren Siolip juga menyatakan bahwa pengelola administrasi di pondok Pesantren ini belum ada yang ahli sehingga administrasi pada pondok pesantren Dahlaniyah Siolip menjadi problematika, seperti halnya administrasi keuangan yang sering tersendat akibat ekonomi para orangtua siswa tergolong ekonomi rendah. Walaupun demikian, para siswanya tetap bersemangat untuk belajar menimba ilmu pengetahuan di Pesantren ini.

Walaupun pesantren ini memiliki beberapa permasalahan, tetapi Kepemimpinan bapak Ridwan Daulay juga memiliki upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengundang para alumni-alumni yang telah berhasil dengan para orangtua siswa-siswa untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi dengan cara mencari bermusyawarah untuk mencari solusi dengan sama-sama menyisihkan sebagian rezeki demi kepentingan Pondok Pesantren Dahlaniyah agar para siswa-siswi tidak memiliki kendala dalam memiliki kitab kuning, serta sarana dan prasana yang harus dilengkapi. Selain itu, beliau juga membuat proposal

---

<sup>167</sup>Hasil Wawancara dengan Anisa Daulay/Alumni Pesantren Dahlaniyah Siolip, Tanggal 15 Oktober 2021 di Desa Siolip Kecamatan Barumon.

yang diajukan kepada para donator yang tidak mengikat demi berdirinya Pondok Pesantren Siolip ini.

Selain itu, bapak Ridwan Dulay juga mengikutkan guru-guru secara bergantian untuk mengikuti penataran-penataran baik pada tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten serta provinsi dalam membenahi administrasi yang tidak baik menjadi lebih baik.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip pada tahun 1901-1971 di Kabupaten Padang Lawas, dipimpin oleh Muhammad Dahlan Daulay sebagai tempat menuntut ilmu agama yang paling diminati masyarakat. Murid-murid di Pesantren ini berasal dari daerah Tapanuli Bagian Selatan seperti Daerah Barumon Tengah, Aek Linta, Padang Bolak, dan Aek Tunjang Binanga. Sedangkan guru-gurunya adalah Muhammad Dahlan yang sekaligus sebagai pendiri Pesantren, Guru Ilyas dan Hj. Tajudin yang merupakan anak kedua dan kelima dari Muhammad Dahlan. Sistem Pembelajarannya di Pondok ini masih mengaji di bangku Bulu (bangku bambu) yang menggunakan Kitab Zawi yang fokus pembelajarannya kepada Tauhid dengan tulisannya menggunakan tulisan temberang (arab gundul). Murid-muridnya rata-rata setiap tahunnya kurang lebih 500 orang. Dari banyaknya muridnya di antaranya ada yang sudah menjadi ulama dan pemimpin pesantren-pesantren, diantaranya Bandaharo pimpinan Pondok Pesantren Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah, dan Faqih manahan pimpinan Pesantren Binanga Tolu Kecamatan Sipiongot, serta ada juga yang duduk di pemerintahan seperti Prof. Dr. M. Toha, Parlaungan Siregar, BA., Ahmad Hasibuan.

2. Sejarah Pendidikan Pesantren pada tahun 1986-2020 merupakan masa kepemimpinan Ridwan Daulay. Sebelumnya, Pesantren Dahlaniyah Siolip sempat mengalami kemerosotan yang karena Muhammad Tajudin Daulay masuk salah satu partai (Golongan Karya) dan berkurangnya dana yang ada. Atas desakan para alumni, murid-murid Syekh Muhammad Dahlan Daulay serta kepala-kepala desa Siolip dan sekitarnya agar pesantren dibuka kembali. Maka tanggal 13 Mei 1985 diadakan musyawarah antara anak-anak Syekh Muhammad Dahlan Daulay, para alumni pesantren, kepala desa sekitar disamping para alim ulama. Berdasarkan musyawarah tersebut didapatkan hasil bahwa Pondok Pesantren Siolip diberi nama Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip serta resmi dibuka kembali dan menerima murid baru untuk tahun ajaran 1985-1986 pada tanggal 04 Juli 1985M/ 15 Syawal 1405. Guru-guru Pesantren Siolip adalah H.M.Tajudin Daulay, Marazuki Daulay, Ridwan Daulay, Hj. Daud Binabo, Hj. Muhammad Tohir Samarimba, dan Tuan Jafar. Sedangkan pada tahun 2018-2020 sampai sekarang yang menjadi guru Pesantren Dahlaniyah Siolip terdiri dari 17 tenaga pendidik. Pesantren Dahlaniyah Siolip terdiri dari tiga program pendidikan yaitu Sekolah MDA yang terdiri dari 120 siswa, MTs (Madrasah Tsanawiyah) terdiri dari 70 orang, dan MAS (Madrasah Aliyah Swasta) terdiri dari 46 siswa. Murid-muridnya berasal dari sekitar Tapanuli Bagian Selatan, seperti daerah Barumon, Sosopan, Barumon Tengah, Batang Angkola, Angkola Julu, Padang Bolak, dan dari Kota Padangsidimpuan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, kiranya tidak akan menjadi pantas jika penulis mengatakan penelitian ini telah sempurna. Penulis mengharapkan kritikan yang membangun untuk lebih memperbaiki kekurangan-kekurangan dari hasil penelitian ini. Namun penulis juga memberikan saran kepada para penelitian lain untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih baik dan mendalam, karena masih banyak permasalahan yang perlu dikaji terutama tentang perkembangan Pesantren Dahlaniyah Siolip. Kemudian, kepada pihak Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip agar lebih memperhatikan data-data sejarah, seperti jumlah santri, mata pelajaran, dan sarana prasarana yang telah dimiliki. Hal ini karena sejarah memiliki fungsi sebagai sarana untuk memberikan identitas diri terhadap pondok pesantren.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2012)
- Abd. Aziz, *Orientasi System Agama Pendidikan Islam Disekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979)
- Adi Palapa Harahap, *Makam Tua Bukti Dakwah Islam di Tapanuli bagian Selatan*, 2013, <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/07/10/427/834749/makam-tua-bukti-dakwah-islam-di-tapanuli-bagian-selatan>, dikutip pada hari Rabu 13 April 2022
- Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Azra, Azyumardi , *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif agar Umat tidak Menjadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000).
- baharuddin, Ismail, “*Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren Di Indonesia*”, Forum Paedagogik Juli-Desember 2014. hlm. 118 <http://jurnal.iainpadangsidimpuan.ac.id/index.php/JP/article/view/465>
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015)
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni, *Sejarah Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Sleman: Deepubhlis, 2020)
- Daulay, Haidar Putra, *Historis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Kencana, 2007)
- Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Toha Putra, 1999).
- Dhofier, Zamakhsyari , *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1984)



- Djamarah, Saiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000)
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak 2011)
- Erawadi, Pusat-pusat perkembangan Tareqat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan, jurnal *Miqot*, Vol. XXXVIII No. 1, 2014  
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/53>
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015)
- Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008)
- Gelba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995)
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, terjemahan. Nugroho Notosusanto* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008)
- Halim Soebahar, Abdul , *Modernisasi Pesantren*, LkiS, (Yogyakarta, 2013)
- Hamalik, Oemar , *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013)
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Hamid, Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Harahap, M&Siregar, L. M. (2020). *Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas*. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), 26-36, <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/66>
- Haroen dkk, Ahmad Musthofa , *KhazanahIntelektualPesantren*, (Jakarta Timur: CV. Maloho Jaya Abadi, Cet 1, 2009)
- Hasan Langgulung, Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Prenada Media, 2016)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)



- Hasibuan, Rohyan, Hamdan Hasibuan, *Mengawal Warisan Ulama Padang Lawas*, (Padangsidimpuan: CV Ayuri Media Karya, 2021)
- Heriyansyah, *Guru adalah manajer sesungguhnya di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, no.1, 2018
- Herman, DM., "*Sejarah Pesantren Di Indonesia*". Jurnal Al-Ta'dib Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari. Vol.6 No. 2 Juli - Desember 2013. hlm. 148-149
- HM. Amin Haedar, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplexitas Global*. (Jakarta: IRD PRESS. 2004)
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. 2006. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Idrus, Ali, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009)
- Irham, *Pesantren Dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, Vol 13 No. 1, 2015
- Jamora Nasution, Abdul Gani, *Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum, 2017)
- Jurnal FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume.10, Nomor.02, Desember 2019. PISSN Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, juli-Desember 2016
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2003)
- M khusnurdilo, H. M. Sulthon Masyhuddan, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Diva Pustaka, 2004)
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008)
- Madjid, M. Dien, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013)



- Mahdi, A. (2013). *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang:Aditya Media Publishing, 2013)
- Muchaddam Fahham, Achmad , *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: P3DI Sekjen DPR RI, 2015)
- Muchsin, Misri A, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Moral Politik Santri: agama dan pembelaan kaum tertindas*, (Jakarta: Erlangga)
- Musaddad, Lina Maya Sari Siregar, *Dinamika Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri Kabupaten Padang Lawas*, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol.1 no.2 (08 Juli 2021): 26-36, <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/66>
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001)
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020)
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Poerbakawatja, Soegarda , *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung,1982)
- R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2012)
- Ridwan, Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Rohadi Abdul Fatah, *RekontruksiPesantrenMasaDepan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005)



- Rrukiati, Enung K, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Sahdily, Hasan , *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).
- Saleh Daulay, Anwar, *et.al.* "Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan."Penelitian: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Padangsidempuan, 1987.
- Shulhan, Muwahid, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Yogyakarta: Teras, 2013).
- Sjamsuddin, Halius , *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).
- Sugiyono, "Metodologi Peneitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeth, 2013).
- Suhartono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D",(Bandung: Alfabeth, 2010).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sukarno, *Budaya Politik Pesantren: perspektif interaksionisme simbolik*, (Yogyakarta, Interpena, 2012).
- Sultoni Dalimunthe, Sehat, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*, (CV. Budi Utama: Yogyakarta, 2020).
- Sunanto, Musrifah , *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Sundalana, Seri, *Islam Dalam Kesenian Sunda*, ( Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, Cet 1 2015).
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Professional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, ( Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2004).
- Syukur, Fatah , *Sejarah Pendidikan Islam, Pustaka Rizki Putra*, (Semarang, 2002).
- Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Tumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)



- Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (RaSAIL Media Group, Semarang, 2011)
- Ummah Karimah, *Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan*, Jurnal Misykat, vol.3no.1,hal.141,[https://media.neliti.com/media/publications/271146-pondok-pesantren-dan-pendidikan-relevans\\_6161c43e.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/271146-pondok-pesantren-dan-pendidikan-relevans_6161c43e.pdf)
- Usman, I. M. (2013). *Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam*. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119, <https://core.ac.uk/download/pdf/234744775.pdf>
- WahyuIlahi dan Harjani Hefini Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2007)
- Yasmadi, *Modernisasi Pewsantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal* (Jakarta Selatan, Ciputa Press, 2002).
- Yasmadi,Modernisasi Pesantren, *Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal* ,(Jakarta Selatan, Ciputa Press, 2002)
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta Pustaka Pelajar,cet.1,2006)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Mhd. Arfandi Hsb  
Nim : 1923100278  
Tempat/ Tgl Lahir : Simpang Empat, 10 Pebruari 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Aek Tunjang, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang  
Lawas

### B. IDENTITAS ORANGTUA

Ayah : Paraduan Hasibuan  
Pekerjaan : Petani  
Ibu : Derminta Harahap  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Aek Tunjang, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang  
Lawas

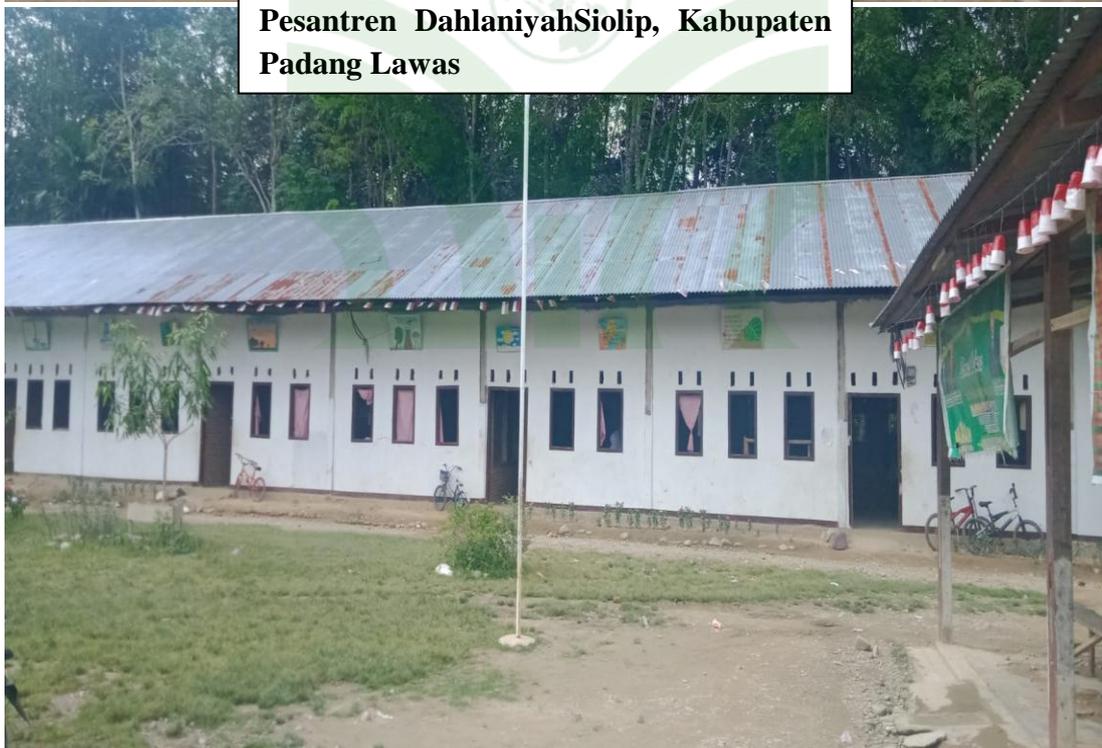
### C. PENDIDIKAN

SD : SD Negeri Aek Tunjang, tamat tahun 2007  
SMP : MTs Negeri Binanga, tamat tahun 2010  
SMA : MAN Barumun Tengah, tamat tahun 2013  
Sarjana : IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tamat  
Tahun 2017  
Magister : UIN SYAHADA Padangsidimpuan Pascasarjana  
Program Magister, Masuk tahun 2019

## LAMPIRAN



**Kantor dan Ruang kelas Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip, Kabupaten Padang Lawas**





**Wawancara dengan bapak Pimpinan Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip, Bpk. Ridwan DLY**



**Beberapa Guru dan Murid Pondok Pesantren Dahlaniyah Siolip, Kabupaten Padang Lawas.**



**Wawancara dengan Bpk. Sofyan.  
(Anak dari Bandaharo, Alumni  
Pesantren Siolip).**



**Wawancara dengan Salah satu  
Guru Pesantren Siolip**



**Wawancara dengan masyarakat dan Alumni Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas.**





Pondok Pesantren Dahlaniah Siolip.

Kepada Yth,

Bapak Bupati KDH Tr II Kab.  
Tep.Selatan

Dengan hormat,

Izinkanlah saya sejenak membacakan riwayat ringkas pondok pesantren Siolip. Pondok pesantren Siolip didirikan oleh bapak kami Haji Muhammad Dahlan Dly pada tahun 1901 Hasehi. Murid2 almarhum rata2 setajap tahunnya kurang lebih 500 orang. Diantara murid2 beliau banyak ulama yang menjadi ulama yang memimpin pesantren2 diantaranya Bandaharo - pimpinan pesantren Aek Tanjung, Kec.Barumun Tengah, dan Fq Hanahan -pimpinan pesantren Binanga Tolu,Kec. Girinongat dan Haji Muhammad Daud Hsb.-pimpinan Majelis Ta'lim Binabo Jae, Kec.Barumun dan banyak lagi yang lain2. Dan banyak juga yang duduk dipemerintahan R.I a. D. Prof. DR H Taha 2. Perlanungan Sir. BA 3 Akhmad Hsb. BA.

Pada tahun 1952 almarhum ayah kami berpulang kerahmatullah dengan tutup usia 78 tahun. Maka pimpinan pesantren diteruskan anak kandung almarhum yaitu abang kami Ilyas Dly dan kami saudara2 nya turut serta mengajar dan memajukan pesantren tbb.

Pada thn 1967 almarhum Ilyas Dly berpulang kerahmatullah dengan tutup usia 68 thn, maka pimpinan pesantren diteruskan oleh adr kandung almarhum Ilyas Dly yaitu saya H.M.Tajuddin Dly dan Harzuki Dly dan Fq Ridwan Dly maka pada thn 1971 kendaan pondok pesantren merosot disebabkan abang saya Harzuki Dly masuk Golkar dan turut kampanye dalam tim Sapari 2 Kabupaten yang dipimpin oleh H Abdul Bahim Saiman.

Maka pada tahun 1985 oleh desakan bekas murid2 ayah kami almarhum H. Muhammad Dahlan Dly dan desakan2 Kepala2 desa sekitar desa Siolip kepada kami agar pesantren dimajukan kembali. Maka tgl 15 Mei 1985 diadakan musawarah antara kami anak2 almarhum dan kepala2 desa sekitar dan para alim ulama dan alumni pondok pesantren Siolip yang dipimpin oleh anak kami H M. Ja'far Hsb- pimpinan pesantren Lubuksoripada, maka musawarah tsb memutuskan bahwa pondok pesantren Siolip diberi nama "Pondok Pesantren Dahlaniah SIOLIP"

Dan pengurus2nya sebagai berikut :

- 1. Pelindung : Kepala2 Desa sekitar desa Siolip
- 2. Penasehat : Kuakec. Barumun dan penais Kec. Barumun
- 3. Ketua I : H.M. Tajuddin Dly
- Ketua II : H. Tohir Bayoangin
- Sekretaris I: Harzuki Dly
- " II: Irhammuddin Hsb
- Bendahara : H. Hasum Hrp

4. Humas :

- 1. St. Batara Guru (guru SMA Neg Sbh), 2 H Mhd Daud Binabo Jae
- 3 H. Mhd Barif 4. H Abdul Hakim 5 H Ja'far Hsb 6. Stn Bosar Hsb (Hasatan Julu) 7. Fq Mhd Tohir (Sabarimba).

Maka pada tgl 15 Sawal 1405 H bertepatan pada tgl 4 Juli 1985 Madarasa Pondok Pesantren Dahlaniah resmi dibuka dan menerima murid untuk ajaran tahun 1985-86. Alhamdulillah sekarang mempunyai murid lebih 200 orang.

Demikianlah sejarah ringkas pondok pesantren Dahlaniah Siolip.

MAORASAH TS... SIOLIP 13 Febroari 1986  
 KEC. BARUMUN  
 GAB JAP SEL  
 Pesantren Dahlaniah Siolip  
 (H. Mhd Tajuddin Dly)

an majelis Ta'lim Pondok Pesantren ini sebanyak ± 300 orang



DAFTAR ISI : II.  
JUMLAH SISWA PADA MADRASAH TERSEBUT

No.	K L A S	JUMLAH KELAS PARALEL	S I S W A			KETERANGAN
			LK	PP.	JUMLAH	
1	I	Satu	8	2	10	—
2	II	satu	5	6	11	—
3	III	satu	4	12	16	—
3		3	17	20	37	—

Catatan :

Data nama-nama Siswa agar dibuat tersendiri.-





No.	Nama	Jenis	Tgl. Kelahiran	Tgl. Wafat	Tempat Kelahiran	Tempat Wafat	Tempat Pemakaman	Tempat Penguburan	Tempat Peristirahatan	Tempat Peristirahatan	Tempat Peristirahatan
1	Syamsuddin Idris	L	Sibuhutan 1-7-1948	No. B. 0/3-d/198-1/1606 1-5-1981	II/b	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987
2	Haji Mhd. Tejuddin Danlay	L	Siolip, 1938	15-7-1985	II/b	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987
3	Selasa (Faqih Abd. Manap)	L	Siolip, 12-3-1963	15-7-1985	II/b	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987
4	Mulyadi Harahap	L	Siolip, 14-4-1964	15-7-1985	II/b	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987
5	Mestor Husbunan	L	Silenjeng, 1960	20-7-1987	II/b	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987	19-2-1987

1. Ina, Indonesi  
2. M. H. H.  
3. SKI  
4. Kotampalan

II/b

19-2-1987

1. Qur'an / Hadits  
2. Bahasa Arab  
3. Al-Qur'an / Akhlak  
4. Sejarah  
5. Fiqh  
6. Tasawuf  
7. Tasawuf  
8. Tasawuf  
9. Tasawuf  
10. Tasawuf

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987

19-2-1987